

PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP TINDAK PIDANA

PENIPUAN DI MEDIA ELEKTRONIK

(STUDI KASUS PN MAKASSAR)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)

Prodi Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SATRIANI

NIM: 10200114140

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satriani
NIM : 10200114140
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 10 Februari 1996
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Pongtiku, jl. Kalumpang, lr.7 no.8
Judul : Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap
Tindak Pidana Penipuan di Media
Elektronikl (Studi Kasus Pengadilan
Negeri Makassar)

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangann di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagaian yang dirujuk jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 1 November 2018

Penulis

SATRIANI
NIM 10200114140

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus PN makassar)”, yang disusun oleh Satriani, NIM: 10200114140, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 14 februari 2019 M, bertepatan 9 Jumadil Akhir 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Pidana Islam, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan dengan beberapa perbaikan.

Samata, 26 februari 2019 M

21 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI:

| | |
|---------------|------------------------------|
| Ketua | : Prof. Dr. Darussalam, M.Ag |
| Sekretaris | : Dr.Hamsir,S.H.,M.Hum |
| Munaqisy I | : Subehan Khalik,S.Ag.,M.Ag |
| Munaqisy II | :Dr. Musyfikah Ilyas,M.H.I |
| Pembimbing I | :Dr. Dudung Abdullah, M.Ag |
| Pembimbing II | : Dr.Rahma Amir,M.Ag |

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag

Nip: 19621016 199003 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus PN makassar)”, yang disusun oleh Satriani, NIM: 10200114140, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 14 februari 2019 M, bertepatan 9 Jumadil Akhir 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Pidana Islam, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan dengan beberapa perbaikan.

Samata, 26 februari 2019 M

21 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|---------------|------------------------------|---------|
| Ketua | : Prof. Dr. Darussalam, M.Ag | (.....) |
| Sekretaris | : Dr.Hamsir,S.H.,M.Hum | (.....) |
| Munaqisy I | : Subehan Khalik,S.Ag.,M.Ag | (.....) |
| Munaqisy II | :Dr. Musyfikah Ilyas,M.H.I | (.....) |
| Pembimbing I | :Dr. Dudung Abdullah, M.Ag | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr.Rahma Amir,M.Ag | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag

Nip: 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah atas berkat rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **“Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar)** ini untuk memenuhi suatu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum di Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena dialah yang telah membawa kita dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun Alhamdulillah berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi.

Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya, terlebih kepada ayahanda tercinta **Bakri** dan Ibunda yang aku sayangi **Hayati**, yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatiannya. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Penghargaan dan terimakasih penulis berikan kepada pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababari, M. Si.** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak **Dr. H. Abdul Halim Talli, S.Ag.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. Hamsir, M. Hum.** Selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak **Dr. Saleh Ridwan, M.Ag.** selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Ibu **Dra. Nila Sastrawati, M.Si.** Selaku Ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan serta stafnya atas izin pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak **Subehan Khalik, S.Ag., M.Ag.** selaku Penguji I Penulis.
8. Ibu **Dr. Musyfikah Ilyas, M.H.I.** Selaku Penguji II Penulis.
9. Bapak **Dr. Dudung Abdullah, M.Ag.** Selaku Pembimbing I Penulis.
10. Ibu **Dr. Rahma Amir, M.Ag.** Selaku Pembimbing II Penulis.
11. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Staf Pegawai yang telah membantu dalam kelancaran akademik Penulis.
12. Bapak **Tito Suhud, S.H., M.H.** selaku ketua Pengadilan Negeri Makassar, **Mustari Muis, S.H.** selaku staf bagian Umum dan Bapak **Muhammad Ansar Padu, S.H., M.H.** di Pengadilan Negeri Makassar yang telah memberikan kemudahan saat melakukan penelitian di instansi tersebut.

13. Seluruh Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Teman-teman Angkatan Kontetusa HPK 2014, dan khususnya HPK C atas kebersamaannya Selama ini di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
14. Terima kasih kepada teman seperjuangan selama penyusunan skripsi terkhusus Mama Lemon.
15. Terima kasih juga kepada para Marmut (Rezky Sri Rahayu, Andi Erwin Agustiawan, Nila Ahriani), terima kasih untuk kalian yang selalu memberi support.
16. Terkhusus juga sahabat yang selalu membantu saya Rezky Arsita dan Irmayanti Kadir, yang selalu memberi dukungan juga. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian.
17. Kepada teman seperjuangan Kkn Angkatan 58 Kabupaten Bone Desa Bila. Terima kasih dukungan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karna itu penulis sangat mengharapkan saran atau kritikan dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis persembahkan karya ini dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

Samata, 1 NOVEMBER2018

Penulis

SATRIANI

Nim:10200114140

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | ix |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 10 |
| A. Tinjauan Terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik | |
| 1. Pengertian Pidana dan Pemidanaan | 10 |
| 2. Pengertian Tindak Pidana | 11 |
| 3. Pengertian Tindak Pidana dalam Hukum Islam..... | 13 |
| 4. Pengertian Tindak Pidana Penipuan | 14 |
| 5. Pengertian Media Elektronik | 17 |
| 6. Pengertian Hukum Pidana Islam..... | 18 |
| B. Unsur-Unsur Tindak Pidana | |
| 1. Unsur-unsur Tindak Pidana dalam KUHP | 18 |
| 2. Unsur Tindak Pidana atau Jarimah dalam Hukum Pidana Islam... | 21 |
| C. Jarimah Takzir | |
| 1. Jenis-jenis Jarimah Takzir..... | 23 |
| 2. Macam-macam Sanksi Takzir..... | 24 |
| D. Tinjauan Terhadap Jual Beli <i>Online</i> | |
| 1. Pengertian Jual Beli <i>Online</i> | 28 |

| | |
|---|----|
| 2. Pengertian Jual Beli dalam Hukum Islam..... | 29 |
| 3. Dasar Hukum Jual Beli dalam Hukum Islam..... | 31 |
| 4. Dasar Hukum Penipuan Jual Beli <i>Online</i> dalam Hukum Positif ... | 33 |
| E. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik | |
| 1. Pengertian Informasi Elektronik | 36 |
| 2. Pengertian Transaksi Elektronik | 36 |
| F. Bentuk-bentuk Penipuan Jual Beli <i>Online</i> | |
| 1. Penipuan Jual Beli <i>Online</i> (<i>Online Shop</i>) | 38 |
| 2. Penipuan Iklan di Sosial Media..... | 39 |
| 3. Penipuan Kartu Kredit..... | 39 |
| 4. Penipuan Kupon Undian Berhadiah..... | 40 |
| 5. Penipuan Prostitusi <i>Online</i> | 40 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 42 |
| B. Pendekatan Penelitian | 42 |
| C. Sumber Data..... | 42 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 43 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 44 |
| F. Teknik Pengolahan Data | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 46 |
| B. Upaya Perlindungan Hukum terhadap Konsumen dalam Terjadinya penipuan Transaksi <i>Online</i> | 48 |
| C. Pandangan Hukum Islam terhadap Penipuan Jual Beli <i>Online</i> | 59 |
| BAB V KESIMPULAN | 67 |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 74 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | Ta | t | te |
| ث | Ś a | ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | ḥ a | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | żal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | ş ad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍ ad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭ a | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓ a | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| غ | gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | hamzah | □ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>fatḥah</i> | a | a |
| إ | <i>kasrah</i> | i | i |
| أ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------------------------|-------------|---------|
| ئِ | <i>fatḥah</i> dan <i>yā'</i> | ai | a dan i |
| وُ | <i>fatḥah</i> dan <i>wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ: *kaiḥfa*

هَوْلَ: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|---------------------|
| أَ ... إَ ... | <i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| إِ | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| وُ | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ: *māta*

رَمَى: *ramā*

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعَمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ﺀ* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ﻯ*) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.



Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ الله

Adapun *tā' marbūṭ* ahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenakan ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama dirididahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari katasandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣīr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣīr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣīr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣīr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|---|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta'ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣ allallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>'alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |



ABSTRAK

Nama : Satriani

Nim : 10200114140

Judul skripsi : Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi kasus Pengadilan Negeri Makassar).

Skripsi ini membahas Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik. Pokok masalah adalah bagaimana perpektif hukum pidana islam terhadap tindak pidana penipuan di media elektronik . Dari pokok masalah tersebut, penulis merumuskan sub masalah yaitu : 1).Upaya perlindungan hukum terhadap konsumen dalam terjadinya penipuan dalam transaksi *online*? 2). Pandangan hukum Islam terhadap penipuan jual beli *online*?

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yaitu sumber data primer yang melalui wawancara. Penelitian ini juga memuat sumber data sekunder melalui analisis buku-buku, peraturan perundang-undangan, dan skripsi yang berkaitan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis dan Syar'i. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kepustakaan(Library Research). Kemudian teknik pengolahan data yang digunakan berupa pengumpulan data, penguraian kemudian membandingkan dengan teori yang berhubungan dan akhirnya menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya perlindungan hukum terhadap konsumen dalam terjadinya penipuan jual beli traansaksi *online* yaitu didalam undang-undang nomor 8 tahun 1999 telah disebutkan tentang hak dan kewajiban konsumen, apabila hak-hak konsumen tersebut tidak dipenuhi oleh penjual maka konsumen berhak menuntut kompensasi kepada penjual atau ganti rugi, selain itu pelaku juga dapat digugat pidana sesuai pasal 378 KUHP dan pasal 28 ayat 1 UU ITE. Kemudian, pandangan hukum Islam dalam terjadinya penipuan jual beli *online* yaitu). Jual beli melalui *online* di perbolehkan selama tidak terdapat unsur-unsur riba, kezaliman, monopoli, penipuan, dan kecurangan serta memenuhi syarat yang telah ditentukan syara' dalam jual beli. Maka dapat disimpulkan bahwa jual beli yang mengandung unsur penipuan itu tidak diperbolehkan atau haram hukumnya.

Implikasi dari penelitian ini yaitu Pemerintah harus lebih memerhatikan mengenai kejahatan *cyber* khususnya dalam kejahatan e-commerce dengan membuat aturan khusus yang mengatur lebih spesifik mengenai kejahatan yang terjadi dalam e-commerce dan juga khususnya para konsumen agar lebih berhati-hati dalam berbelanja secara *online*. Jangan mudah terpancing dengan adanya sistem diskon atau promo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia dalam hubungan dunia internasional yang semakin sempit. Hubungan antar negara di dunia tidak perlu lagi langsung melalui transportasi darat, laut, dan udara akan tetapi cukup menggunakan jaringan telekomunikasi untuk berkomunikasi dan bertransaksi. Semua ini dapat dipahami, karena teknologi informasi memegang peran sangat penting pada kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara dalam peraturan internasional yang semakin global, kompetitif dan komparatif.¹

Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi antara lain teknologi dunia maya atau biasa disebut internet (*interconnection network*). Internet sebagai media informasi dan komunikasi elektronik telah banyak di manfaatkan untuk berbagai kegiatan, antara lain untuk menjelajah (*browsing*), mencari data dan berita, saling mengirim pesan melalui *email*, komunikasi melalui situs jejaring sosial, dan termasuk untuk perdagangan.

Kegiatan perdagangan dengan memanfaatkan media internet ini dikenal dengan istilah *electronic commerce*, atau disingkat *e-commerce*. *E-commerce* adalah kegiatan bisnis menyangkut dengan konsumen, manufaktur, *service provider* dan pedagang perantara dengan menggunakan jaringan komputer yaitu internet. Kemajuan teknologi informasi yang serba digital membawa orang ke dunia bisnis yang revolusioner (*digital revolutioner era*) dan menguntungkan pekerjaan, karena lebih mudah, murah, cepat, praktis, dan dinamis. Semakin

¹Teguh Sulistia & Aria Zurnetti, *Hukum Pidana Horizon Baru Pasca Reformasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h.132.

berkembang internet dalam kehidupan masyarakat ternyata menimbulkan pula sisi rawan yang gelap sampai tahap mencemaskan dengan kekhawatiran perkembangan tindak pidana baru, yakni bidang teknologi informasi berkaitan dengan *Cyber Crime*.²

Teknologi informasi telah berhasil membangun suatu kebiasaan baru di suatu masyarakat global yang mempengaruhi pola kebutuhan hidup masyarakat di bidang sosial dan ekonomi, yang lazimnya bertransaksi, berbisnis maupun bersosialisasi secara elektronik yakni saling bertemu di dalam dunia virtual, karena hal tersebut diyakini dapat mempermudah transaksi, lebih menghemat waktu, biaya dan tak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun demikian, perkembangan positif ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga dibarengi dengan aspek negatif yang melekat padanya yaitu dengan munculnya kejahatan-kejahatan baru yang sangat kompleks disertai dengan modus operandi yang baru sama sekali.³

Berbagai tindak kejahatan dapat dilakukan seperti proses prostitusi, perjudian di dunia maya (internet), pembobolan *Automatic Teller Machine* (ATM), pencurian data-data perusahaan lewat internet dan penipuan melalui media elektronik. Oleh sebab itu diperlukan hukum untuk mengaturnya. Hukum menurut Utrecht adalah Himpunan petunjuk, perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Pelanggaran petunjuk hidup tersebut dapat menimbulkan tindakan oleh pemerintah atau penguasa masyarakat itu.⁴

²Teguh Sulistia & Aria Zurnetti, *Hukum Pidana Horizon Baru Pasca Reformasi*, h.126.

³Mahrus Ali, *Dasar-Dasar Hukum Pidana* (Jakarta : Sinar Grafika, 2015), h.251.

⁴Herman, *Pengantar Hukum Indonesia* (Makassar: Badan Penerbit Unm, 2012), h. 3

Untuk itu pemerintah Indonesia menyusun Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) agar pemanfaatan teknologi lebih teratur dan tidak digunakan semena-mena oleh masyarakat. Walaupun Undang-undang ITE tidak secara khusus mengatur mengenai tindak pidana penipuan, namun terkait dengan timbulnya kerugian konsumen dalam transaksi elektronik terdapat ketentuan pasal 28 ayat (1) UU ITE yang menyatakan:

Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.⁵

Dahulu kala, perdagangan hanya bisa dilakukan dengan bertatap muka, penjual dan pembeli bertransaksi secara langsung. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penjual dan pembeli pun bisa bertransaksi tanpa bertemu sekalipun. Banyak pengusaha yang memanfaatkan media elektronik untuk mempromosikan barang atau jasanya karena lebih hemat dan biaya dan mudah.

Di Indonesia sudah banyak bermunculan toko-toko media elektronik termasuk di kota Makassar. Mulai dari perusahaan besar sampai penjual rumahan sudah memanfaatkan media elektronik ini untuk mempromosikan dagangannya. Media-media elektronik itu berupa internet, handphone, televisi, radio, dan lain-lain. Kejelasan toko-toko di media elektronik patut dipertanyakan baik dari segi kualitas maupun keabsahan toko-toko tersebut, sebab peluang dalam melakukan tindakan kejahatan berupa penipuan sangat mungkin terjadi. Banyak orang yang mengalami kasus penipuan melalui media elektronik mengingat masyarakat

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Tentang ITE*, Pasal 28 ayat 1, Bab VII.

banyak yang telah memiliki akun sosial berupa *facebook* dan aplikasi internet lainnya.

Dalam hukum pidana Islam (fikih jinayah) tindak pidana penipuan merupakan tindak pidana yang berkaitan dengan harta benda. Sama halnya dengan pidana pencurian dan pidana perampokan. Perbedaannya dengan pidana pencurian, yaitu kesalahan bukan hanya pada pihak penipu, melainkan pihak pemilik harta juga bersalah, yaitu karena kebodohnya, sehingga ia tertipu. Namun jika ditinjau dari sisi pelakunya, penipu lebih memiliki potensi psikis yaitu kepandaian, baik dalam kata-kata, maupun dalam bidang administrasi. Dampak negatif yang ditimbulkannya yaitu kerugian dari pihak korban, besar kemungkinan berlipat ganda daripada kerugian yang ditimbulkan akibat pencurian.

Telah di jelaskan secara rinci tentang ayat-ayat yang mengatur tentang perbuatan penipuan ini. Namun secara umum sebagaimana disebutkan dalam Qs Al-Baqarah/2:188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahanya:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.⁶

Dalam ayat ini dengan tegas melarang orang memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan bathil. Memakan harta sendiri dengan jalan bathil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Itulah salah satu alasan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya* (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.36.

adanya larangan penipuan. bahkan dalam islam pun penipuan adalah suatu perbuatan buruk yang tidak bisa ditoleransi. Cara memperoleh harta itu harus melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat tidak boleh melalui jalan yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain, juga harus ada keseimbangan antara kedua belah pihak mengenai imbalan jasa agar tidak ada yang dirugikan satu sama lain.

Salah satu contoh kasus yang terjadi di kota Makassar, pelaku melakukan penipuan berupa penjualan tiket pesawat. Awalnya terdakwa *chatting* dengan korban melalui media sosial *LINE*, dalam chatingan tersebut, terdakwa meminta untuk melunasi kode *booking* tiket yang telah dipesan dan apabila tiket tersebut telah dilunasi oleh saksi korban, terdakwa menjanjikan kepada saksi korban untuk meng-*issued* kode booking tersebut paling cepat hari minggu dan paling lambat pada hari senin.

Terdakwa kemudian mengirimkan nomor rekening kepada saksi korban, di mana terdakwa meminta kepada saksi korban untuk melakukan transfer di nomor rekening tersebut dan pada hari itu juga saksi korban langsung melakukan transfer ke nomor rekening yang telah diberikan terdakwa. Hingga akhirnya *chat* korban terhadap terdakwa tidak pernah dibalas lagi.⁷ Dengan adanya seperti kasus tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi kasus Pengadilan Negeri Makassar).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan berbagai pokok masalah yaitu bagaimana Perspektif Hukum Pidana Islam Terhadap Tindak

⁷Edna Cynthia, "*Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penipuan Melalui Transaksi Elektronik Yang Mengakibatkan Kerugian Bagi Konsumen*". Skripsi (Fakultas Hukum: Universitas hasanuddin, 2017), h. 4.

Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar).

Dari pokok masalah tersebut, dapat di uraikan ke dalam sub-sub masalah:

1. Bagaimana Upaya Perlindungan Hukum terhadap konsumen dalam terjadinya tindak pidana penipuan akibat transaksi online?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap tindak pidana penipuan jual beli online?

C. Deskripsi Fokus Dan Fokus Penelitian

Agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan maka akan dipaparkan mengenai batasan-batasan yang menjadi fokus penelitian dan deskripsi fokus:

1) Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitian adalah Tindak Pidana Penipuan di Media elektronik. Tindak Pidana Penipuan adalah perbuatan dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan memakai nama palsu, martabat palsu, tipu muslihat atau kebohongan yang dapat menyebabkan orang lain dengan mudah menyerahkan barang, uang dan kekayaannya, media elektronik adalah sebuah media yang menyampaikan sesuatu, yang berbentuk elektronik.

2. Deskripsi Fokus:

- a. Hukum pidana Islam merupakan terjemahan dari fiqh jinayah yang segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana yang dilakukan orang mukallaf (orang yang dibebani kewajiban) sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil yang terperinci dari Al-qur'an dan hadis.
- b. Tindak pidana adalah keadaan yang dibuat seseorang atau barang sesuatu yang dilakukan dan perbuatan itu menunjuk baik pada akibatnya maupun yang menimbulkan akibat.

- c. Penipuan berasal dari kata tipu yang berarti perbuatan atau perkataan yang tidak jujur atau bohong, palsu dan sebagainya dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari keuntungan.
- d. Media elektronik adalah Media elektronik terdiri dari dua kata yaitu “media” dan “elektronik” yang dalam Kamus Bahasa Indonesia , Media berarti sarana atau alat berupa sarana komunikasi bagi masyarakat berupa koran, majalah, televisi, siaran radio, telepon, internet dan sebagainya yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung. Sedangkan arti kata Elektronik adalah alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika, hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika. Contoh media elektronik seperti televisi, radio, *hp (handphone)* dan internet.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adami Chazawi dalam bukunya *Pelajaran Hukum Pidana* menjelaskan tentang istilah dan pengertian tindak pidana. Dalam buku ini memberikan pembahasan yang luas tentang hukum pidana beserta cakupannya dengan diawali pemberian batasan tentang hukum pidana untuk mempermudah pembaca dalam memahami arti hukum pidana. Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang tindak pidana penipuan yang terjadi di media elektronik.
2. Rini Putri Cahyani Matara, dalam jurnal yang berjudul *Kajian Yuridis Tentang Kejahatan E-Commerce Dan Penegakan Hukumnya*, vol.5 no.2 tahn 2017, dalam jurnal ini membahas tentang pengaturan hukum mengenai kejahatan *e-commerce* dalam hukum nasional yang sampai saat

ini belum diatur secara khusus, namun ada beberapa peraturan perundang-undangan yang dapat menjadi rujukan dalam mengatasi kejahatan *e-commerce* tersebut.⁸ Akan tetapi dalam jurnal ini hanya membahas tentang hukum nasional tidak membahas dalam hukum pidana islam sedangkan dalam skripsi ini perlu pembahasan mengenai hukum pidana islam.

3. Yahman, dalam bukunya yang berjudul *Karakteristik Wanprestasi Dan Tindak Pidana Penipuan* yang membahas tentang pengertian wanprestasi dan karakteristik penipuan dalam hukum pidana dan juga buku ini dilengkapi dengan Daftar Putusan Pengadilan dan Daftar Perundang-undangan. Namun, dalam buku ini tidak membahas tentang bentuk-bentuk penipuan.
4. Zulham, dalam bukunya *Hukum Perlindungan Konsumen*, dalam buku ini membahas tentang hak-hak dan kewajiban konsumen. Salah satu hak konsumen yaitu mendapatkan informasi, informasi diperlukan agar konsumen tidak keliru dengan produk yang ditawarkan. Setiap keterangan mengenai suatu barang yang akan dibeli atau akan mengikat dirinya, haruslah diberikan selengkap mungkin dan dengan kejujuran.⁹ Namun dalam buku ini tidak membahas secara khusus mengenai undang-undang yang betul-betul melindungi konsumen dalam jual beli melalui *online*.
5. Nurul Irfan dan Masyrofah, dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Jinayah*. Dalam buku ini membahas tentang macam-macam jarimah atau tindak pidana dalam hukum pidana islam. membahas tentang pengertian dari

⁸Rini Putri Cahyani Matara, *Kajian Yuridis Tentang Kejahatan E-Commerce Dan Penegakan Hukumnya*, Jurnal, vol.5 no.2(2017),), h. 92 , <https://ejournal.unsrat.ac.id>, diakses padatanggal 17 september 2018.

⁹Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h.48.

macam-macam jarimah tersebut dan juga beserta sanksi yang ditimbulkan dari jarimah tersebut. Akan tetapi dalam buku ini tidak membahas secara lengkap tentang pidana *takzir*. Sedangkan dalam skripsi ini diperlukan penjelasan tentang jarimah takzir.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penipuan online yang terjadi melalui media elektronik.
- b. Untuk mengetahui upaya perlindungan hukum terhadap konsumen dalam terjadinya tindak pidana penipuan di media elektronik.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum islam terhadap tindak pidana penipuan *online*.

2) Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis.
 - 1) Hasil penelitian dapat memberikan dan mengembangkan ilmu hukum terutama hukum pidana dan hukum pidana islam.
 - 2) Menambah wawasan tentang tindak pidana penipuan di media elektronik dan upaya perlindungan hukum terhadap konsumen dalam terjadinya tindak pidana penipuan di media elektronik
- b. Kegunaan Praktis :
 - 1) Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam lagi tentang penggunaan aplikasi sosial media.
 - 2) Dapat memberikan pemahaman tentang cara menghindari kejahatan-kejahatan di lingkungan sekitar khususnya tindak pidana penipuan online

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik

1. Pengertian Pidana dan pidanaaan

Pidana berasal dari kata *straf* yaitu hukuman yang dijatuhkan terhadap orang yang terbukti bersalah melakukan delik berdasarkan putusan yang berkekuatan hukum tetap. Menurut Sudarto, pidana sebagai penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan yang memenuhi syarat-syarat tertentu.¹

Adapun pengertian pidanaaan merupakan tindakan yang diambil oleh hakim untuk memidana seorang terdakwa. Pidanaaan adalah tahap penetapan sanksi dan juga tahap pemberian sanksi dalam hukum pidana. Kata pidana pada umumnya diartikan sebagai hukum sedangkan pidanaaan diartikan sebagai penghukuman.²

Jenis- jenis pidana dalam pasal 10 KUHP yaitu pidana pokok dan pidana tambahan.

- 1) Pidana pokok
 - a) Pidana mati
 - b) Pidana penjara
 - c) Pidana tutupan
 - d) Pidana kurungan

¹Mahrus Ali, *Dasar-dasar Hukum Pidana* (Cetakan tiga; Jakarta:Sinar Grafika,2015), h.186.

²Hardiyanti, *Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Penipuan*, skripsi (Makassar:Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin,2015).

- e) Pidana denda
- 2) Pidana tambahan
 - a) Pencabutan hak-hak tertentu
 - b) Perampasan barang-barang tertentu
 - c) Pengumuman kepentingan hakim.³

Dalam hukum pidana Islam, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai pembalasan, tetapi juga memiliki fungsi pencegahan (umum dan khusus) serta perbaikan. Di dalam sistem hukum pidana islam, dua hal harus diperhatikan berkaitan dengan *retributif* (pembalasan) ini sebagai gambaran hukuman *hadd*, yaitu kerasnya hukuman, dan larangan setiap bentuk mediasi berkenaan dengan hal ini, dengan kata lain hukuman ini wajib dijalankan jika kejahatan terbukti. Menurut Muhammad Qutb, kerasnya hukuman itu didasarkan pada pertimbangan psikologis. Dengan maksud untuk memerangi kecenderungan para penjahat dalam melanggar hukum, islam menentukan hukuman keras yang menggambarkan perhatian terhadap akibat-akibat kejahatan.⁴

2. Pengertian Tindak Pidana

Pengertian tentang tindak pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dikenal dengan istilah *Strafbaarfeit* dan dalam kepustakaan tentang Hukum Pidana sering mempergunakan istilah delik, sedangkan pembuat Undang-undang merumuskan suatu Undang-undang mempergunakan istilah peristiwa pidana atau perbuatan pidana atau tindak pidana.

Menurut Moeljatno dalam buku Hukum Pidana karya Teguh Prasetyo bahwa:

Hukum pidana adalah kumpulan peraturan yang mengatur perbuatan, baik menyuruh berbuat atau melakukan sesuatu, maupun melarang berbuat atau

³Topo Santoso, *Asas-asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.28.

⁴Topo Santoso, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, h.150.

melakukan sesuatu yang diatur dalam undang-undang dan peraturan daerah yang diancam dengan sanksi pidana.⁵

Para pakar asing hukum pidana menggunakan istilah tindak pidana atau perbuatan pidana atau peristiwa pidana dengan istilah:

- a. *Strafbaarfeit* adalah peristiwa pidana
- b. *Strafbare Handlung* diterjemahkan dengan perbuatan pidana, yang digunakan oleh para sarjana Hukum Pidana Jerman.
- c. *Criminal Act* diterjemahkan dengan istilah perbuatan kriminal.⁶

Delik yang dalam bahasa belanda disebut *strafbaarfeit*, terdiri atas tiga kata, yaitu Straf, Baar dan Feit, yang masing-masing memiliki arti:

- a. *Straf* diartikan sebagai pidana dan hukum.
- b. *Baar* diartikan sebagai dapat dan boleh.
- c. *Feit* diartikan sebagai tindak, peristiwa, pelanggaran dan perbuatan.

Jadi istilah *strafbaarfeit* adalah peristiwa yang dapat dipidana atau perbuatan yang dapat dipidana. Sedangkan delik dalam bahasa asing disebut *delict* yang artinya suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman (sanksi).⁷

Tindak pidana adalah perbuatan yang oleh aturan hukum dilarang dan diancam dengan pidana, di mana pengertian perbuatan di sini selain perbuatan yang bersifat aktif yaitu melakukan sesuatu yang sebenarnya dilarang oleh undang-undang dan perbuatan yang bersifat pasif yaitu tidak berbuat sesuatu yang sebenarnya diharuskan oleh hukum.⁸

Tindak Pidana dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Tindak Pidana Materil (*Material Delict*)

⁵Teguh prasetyo, *hukum Pidana* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.6.

⁶Amir Ilyas, *Asas-asas Hukum Pidana*, h.18.

⁷Amir Ilyas, *Asas-asas Hukum Pidana*, h. 19.

⁸Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana* (Jakarta:Rineka Cipta,2001), h.15.

Tindak Pidana yang dimaksudkan dalam suatu ketentuan hukum pidana(*straf*) dalam hal ini dirumuskan sebagai perbuatan yang menyebabkan suatu akibat tertentu, tanpa merumuskan wujud dari perbuatan itu.

b. Tindak Pidana Formal (*formeel Delict*)

Apabila perbuatan tindak pidana yang dimaksudkan dirumuskan sebagai wujud perbuatan tanpa menyebutkan akibat yang disebabkan oleh perbuatan itu.⁹

Menurut Mahrus Ali dalam bukunya Dasar-dasar Hukum Pidana mengatakan bahwa:

Perbuatan hukum pidana adalah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana barang siapa yang melakukannya. Menurutny kesalahan tidak terkait dengan perbuatan pidana, tapi berhubungan dengan pertanggungjawaban pidana. Ketika seseorang terbukti melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh hukum pidana, tidak secara otomatis orang itu dijatuhi pidana. Untuk menjatuhkan pidana kepada orang itu, harus terdapat kesalahan pada orang itu dan telah dibuktikan dalam proses peradilan, dan itu di luar perbincangan tentang perbuatan pidana. Dalam praktik peradilan yang pertama kali dilakukan hakim ketika memeriksa perkara pidana yang diajukan kepadanya adalah apakah orang yang di hadapkan kepadanya memang terbukti melakukan perbuatan yang dilarang oleh hukum pidana. Setelah hal itu terbukti, hakim kemudian membuktikan ada tidaknya kesalahan pada diri orang itu.¹⁰

3. Pengertian Tindak Pidana dalam Hukum Islam

Dalam hukum islam ada dua istilah yang kerap digunakan untuk tindak pidana ini yaitu *jinayah* dan *jarimah*. Dapat dikatakan bahwa kata "*jinayah*" yang digunakan para fukaha adalah sama dengan istilah "*jarimah*". Ia didefenisikan sebagai larangan-larangan hukum yang diberikan Allah, yang pelanggarannya membawa hukuman yang ditentukan-Nya. Larangan hukum berarti melakukan

⁹Adami chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana* (Bagian 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.126.

¹⁰Mahrus Ali, *Dasar-Dasar Hukum Pidana* (Cetakan II ; Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 98-100.

perbuatan yang dilarang atau tidak melakukan yang suatu perbuatan yang tidak diperintahkan. Dengan demikian, suatu tindak pidana adalah tindak pidana hanya jika merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh syariah. Dengan kata lain, melakukan secara aktif (*comission*) atau melakukan secara pasif (*omission*) suatu perbuatan, yang membawa kepada hukuman yang ditentukan oleh syariah adalah tindak pidana.¹¹

Adapun penggolongan jenis-jenis jarimah (tindak pidana) dalam Hukum Pidana Islam (fiqh jinayah) adalah sebagai berikut :

- a. Jarimah *qishash* yang terdiri atas jarimah pembunuhan dan jarimah penganiayaan.
- b. Jarimah *hudud* yang terdiri atas jarimah zina, jarimah *qadzif* (menuduh muslimah baik-baik berbuat zina), jarimah *syurb al-khamr* (meminum minuman keras), jarimah *al-baghyu* (pemberontakan), jarimah *al-riddah* (murtad), jarimah *al sariqah* (pencurian), jarimah *al-hirabah* (perampokan).
- c. Jarimah ta'zir yang jenis jarimahnya di tentukan oleh nas, tetapi sanksinya oleh syar'i diserahkan kepada penguasa, seperti sumpah palsu, saksi palsu, mengurangi timbangan, menipu, mengingkari janji, mengkhianati amanah, dan menghina agama.¹²

4. Pengertian Tindak Pidana Penipuan

Tipu perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari untung.¹³

Penipuan berarti proses, perbuatan, cara menipu, perkara menipu(mengecoh). Dengan kemudian, berarti yang terlibat dalam penipuan

¹¹Topo Santoso, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, h. 108.

¹²Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Cetakan dua; Jakarta:Amzah,2014), h.188.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 1282.

adalah 2 (dua) pihak, yaitu orang yang menipu disebut dengan penipu dan orang yang tertipu. Jadi, penipuan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau membuat, perkataan seseorang yang tidak jujur atau bohong dengan maksud untuk menyesatkan atau menengakali orang lain untuk kepentingan dirinya atau kelompok.

Pengertian penipuan dalam pasal 378 KUHP:

Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun.¹⁴

Unsur-unsur daripada penipuan adalah :

- a. Dengan maksud untuk menguntungkan diri dengan melawan hukum;
- b. Menggerakkan orang untuk menyerahkan barang sesuatu;
- c. Dengan menggunakan salah-satu upaya penipuan.¹⁵

Penjelasannya:

- a. Dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum.

Dengan maksud harus diartikan sebagai tujuan terdekat dari pelaku, yakni pelaku hendak mendapatkan keuntungan. Keuntungan ini adalah tujuan utama pelaku dengan jalan melawan hukum, pelaku masih membutuhkan tindakan lain, maka maksud belum dapat terpenuhi. Dengan demikian, maksud tersebut harus ditujukan untuk menguntungkan dan melawan hukum sehingga pelaku harus mengetahui bahwa keuntungan yang menjadi tujuannya harus bersifat melawan hukum.

¹⁴Soenarto Soedibroto, *KUHP dan KUHP* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 241.

¹⁵Soenarto Soedibroto, *KUHP dan KUHP*, h.243.

- b. Menggerakkan orang untuk menyerahkan barang sesuatu.

Dalam perbuatan menggunakan orang lain untuk menyerahkan barang diisyatkan adanya hubungan kausal antara alat penggerak dan penyerahan barang.

- c. Dengan menggunakan salah satu atau lebih alat penggerak penipuan (nama palsu, tipu muslihat, dan rangkaian kebohongan).

Memakai nama palsu atau martabat palsu, maksudnya nama yang digunakan bukan nama aslinya melainkan nama orang lain, martabat atau kedudukan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, termasuk nama tambahan yang tidak dikenal orang lain.¹⁶ Misalnya mengaku sebagai seseorang yang memiliki martabat seperti kyai, camat, kepala desa dan lain-lain. Dengan tipu muslihat, maksudnya yaitu suatu perbuatan dengan akal licik dan tipu daya untuk memperlak orang lain, sehingga seseorang tergerak hatinya untuk mengikuti kehendak seseorang menjadi percaya atau yakin atas kebenaran dari sesuatu kepada orang lain atas suatu tindakan, termasuk menunjukan surat-surat palsu. misalnya mengaku akan memberikan barang yang sangat murah kepada orang yang ditipu.¹⁷

Rangkaian kebohongan, artinya suatu perbuatan dengan perkataan yang tidak cukup satu perkataan bohong, melainkan beberapa kebohongan yang membuat orang lain terpengaruh atau terpedaya olehnya.

Tindak pidana penipuan yang diatur dalam buku II bab XXV pasal 378-395 KUHP. Pasal-pasal tersebut menjelaskan tentang jenis-jenis tindak pidana penipuan dalam KUHP yaitu:

- a. Pasal 378 KUHP mengenai tindak pidana penipuan dalam bentuk pokok;

¹⁶Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2014), h. 113.

¹⁷Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan*, h.114

- b. Pasal 379 KUHP mengenai tindak pidana penipuan ringan. Kejahatan ini merupakan bentuk *geprivilegeerd delict* atau suatu penipuan dengan unsur-unsur yang meringankan;
- c. Pasal 379 (a) KUHP merupakan bentuk pokok yang disebut *penareiken botol* (*flessentrekkerij*) yang mengatur tentang tindak pidana kebiasaan membeli barang tanpa membayar lunas harganya. Unsur dari *flessentrekkerij* adalah unsur menjadikan sebagai mata pencaharian atau sebagai kebiasaan.
- d. Pasal 380 ayat (1) dan ayat (2) KUHP yaitu tindak pidana pemalsuan nama dan tanda atas sesuatu karya ciptaan orang.
- e. Pasal 383 KUHP mengatur tindak pidana penipuan dalam jual-beli, dan sebagainya.

Dalam Islam Orang yang berdusta atau berbohong dikategorikan kedalam golongan orang-orang munafik. Sebagaimana dalam firman Allah Swt firman Allah SWT surah Al-Munafiqun/63:1

... وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya :

...Dan allah mengetahui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.¹⁸

5. Pengertian Media Elektronik

Media elektronik terdiri dari dua kata yaitu "Media" dan "Elektronik" yang dalam Kamus Bahasa Indonesia , Media berarti sarana atau alat berupa sarana komunikasi bagi masyarakat berupa koran, majalah, televisi, siaran radio, telepon, internet dan sebagainya yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung.

¹⁸Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.810.

Sedangkan arti kata Elektronik adalah alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika, hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika.¹⁹ Media elektronik adalah fasilitas, sarana, atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan/atau menyebarkan informasi yang digunakan untuk sementara atau permanen.

6. Pengertian Hukum Pidana Islam

Hukum pidana Islam merupakan terjemahan dari kata fiqh jinayah. Fiqh jinayah adalah segala ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang mukallaf (orang yang dapat dibebani kewajiban), sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari alqur'an dan hadist.²⁰

Tindakan kriminal yang dimaksud yaitu tindakan yang mengganggu ketenteraman bersama serta tindakan melawan peraturan perundang-undangan yang bersumber dari alqur'an dan hadist. Hukum pidana Islam juga merupakan syariat Allah yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat. Syariat Islam dimaksud, secara materil mengandung kewajiban asasi bagi setiap manusia untuk melaksanakannya. konsep kewajiban asasi syariat, yaitu menempatkan Allah sebagai pemegang segala hak, baik yang ada pada diri sendiri maupun yang ada pada orang lain, setiap orang hanya pelaksana yang berkewajiban memenuhi perintah Allah, perintah Allah yang dimaksud, harus ditunaikan untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.

B. Unsur – unsur Tindak Pidana

1) Unsur-unsur Tindak pidana dalam KUHP :

a. Unsur Subjektif

¹⁹Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 315.

²⁰Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta:Sinar Grafika,2009), h.1.

Unsur subjektif adalah unsur yang melekat pada diri si pelaku atau yang berhubungan dengan si pelaku, dan termasuk dalamnya yaitu segala sesuatu yang tergantung dalam hatinya.²¹

Unsur-unsur subjektif dari suatu tindak pidana itu adalah :

- 1) Kesengajaan atau ketidaksengajaan (*dolus atau culpa*)
- 2) Maksud atau voornemen pada suatu percobaan atau poging seperti yang dimaksud di dalam Pasal 53 ayat 1 KUHP;
- 3) Macam-macam maksud atau *oogmerk* seperti yang terdapat misalnya di dalam kejahatan-kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan dan lain-lain.
- 4) Merencanakan terlebih dahulu atau *voorbedachte raad* seperti yang misalnya yang terdapat di dalam kejahatan pembunuhan menurut Pasal 340 KUHP.
- 5) Perasaan takut atau *vrees* seperti antara lain terdapat di dalam rumusan tindak pidana menurut Pasal 308 KUHP.

Dalam teori juga dikenal model kesengajaan, kesengajaan dalam KUHP adalah kemauan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang atau diperintahkan oleh undang-undang. Berikut bentuk-bentuk kesengajaan :

- 1) Kesengajaan sebagai maksud (*oogmerk*)
- 2) Kesengajaan sebagai kepastian, keharusan
- 3) Kesengajaan dengan kemungkinan (*dolus eventualis*).²²

b. Unsur objektif

²¹Amir Ilyas, *Asas-asas Hukum Pidana*, h.45.

²²Yahman, *Karakteristik Wanprestasi Dan Tindak Pidana Penipuan*, h.117.

Unsur Objektif adalah unsur-unsur yang ada hubungannya dengan keadaan-keadaan, yaitu di dalam keadaan mana tindakan-tindakan dari si pelaku itu harus dilakukan.

Unsur-unsur objektif dari suatu tindak pidana adalah sebagai berikut:

1. Sifat melawan hukum atau *wederechtelijk*
2. Kualitas dari si pelaku, misalnya keadaan sebagai seorang pegawai negeri dalam kejahatan menurut pasal 415 KUHP atau keadaan sebagai pengurus suatu perseroan terbatas, dalam kejahatan menurut pasal 398 KUHP.
3. Kausalitas, yakni hubungan antara suatu tindakan sebagai penyebab dengan suatu kenyataan sebagai akibat.

Unsur objektif juga merupakan unsur dari luar diri pelaku yang terdiri atas:

- 1) Perbuatan manusia, berupa *Act*, yakni perbuatan aktif atau perbuatan atau perbuatan positif. Dan *Omission*, yakni perbuatan pasif atau perbuatan negatif, yaitu perbuatan yang mendiamkan atau membiarkan.
- 2) Akibat (*result*) perbuatan manusia, akibat tersebut membahayakan atau merusak, bahkan menghilangkan kepentingan-kepentingan yang dipertahankan oleh hukum, misalnya nyawa, badan, kemerdekaan, hak milik, kehormatan, dan sebagainya.
- 3) Keadaan-keadaan (*circumstances*), pada umumnya keadaan tersebut dibedakan antara keadaan pada saat perbuatan dilakukan, dan keadaan setelah perbuatan dilakukan.
- 4) Sifat dapat dihukum atau sifat melawan hukum

Sifat dapat dihukum berkenaan dengan alasan-alasan yang membebaskan si pelaku dari hukuman. Adapun sifat melawan hukum adalah perbuatan

itu bertentangan dengan hukum, yakni berkenaan dengan larangan atau perintah melakukan sesuatu.

Menurut Amir Ilyas dalam asas-asas Hukum Pidana, Tindak pidana adalah setiap perbuatan yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Perbuatan tersebut dilarang oleh Undang-Undang (mencocoki rumusan delik)
- b. Memiliki sifat melawan hukum
- c. Tidak ada
- d. alasan pembenar.²³

2. Unsur-unsur Jarimah atau Tindak dalam Hukum Pidana Islam :

- a) *Al-rukn al-syar'ī* (unsur formil) ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai pelaku jarimah jika ada undang-undang yang secara tegas melarang dan menjatuhkan sanksi kepada pelaku tindak pidana.
- b) *Al-rukn al-madī* (unsur materil) ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dijatuhkan pidana jika ia benar-benar terbukti melakukan sebuah jarimah, baik yang bersifat positif (aktif dalam melakukan sesuatu) maupun yang bersifat negatif (pasif dalam melakukan sesuatu).
- c) *Al-rukn al-adabī* atau unsur moril ialah unsur yang menyatakan bahwa seseorang dapat dipersalahkan jika ia bukan gila, anak di bawah umur, atau sedang berada di bawah ancaman.²⁴

C. Jarimah Takzir

Secara etimologi, ta'zir berasal dari kata *A'zzara* (عزّر) yang berarti menolak atau mencegah. Sedangkan menurut istilah sesuai dengan pendapat *Ibnu*

²³ Amir Ilyas, *Asas-asas Hukum Pidana*, h.28.

²⁴ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, h. 2.

manẓhur dalam kitab *Lisan Al-Arab*, Takzir adalah hukuman yang tidak termasuk had, berfungsi mencegah pelaku tindak pidana dari melakukan kejahatan dan menghalanginya dari melakukan maksiat. Kata al-ta'zir makna dasarnya adalah pengajaran. Oleh sebab itu, jenis hukuman yang tidak termasuk had ini disebut ta'zir, karena berfungsi sebagai pengajaran.²⁵

Berikut beberapa definisi tentang Jarimah Takzir, diantaranya :

- a) Ibrahim Anis, dkk., tim penyusun kamu *Al-Mu'jam Al-Wasit*

Takzir ialah pengajaran yang tidak sampai pada ketentuan had syar'i, seperti pengajaran terhadap seseorang yang mencaci-maki(pihak lain) tetapi bukan menuduh (orang lain berbuat zina). Dalam definisi ini terdapat kalimat tidak sampai pada ketentuan had syar'i. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-fayyumi dalam definisi di atas, yaitu ta'zir adalah pengajaran dan tidak termasuk kategori hukuman hudud. Namun, bukan berarti tidak lebih keras dari hudud, bahkan sangat mungkin berupa hukuman mati.

- b) Al-mawardi dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah*

Ta'zir ialah pengajaran(terhadap pelaku) dosa-dosa yang tidak diatur oleh hudud. Status hukumnya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dosa dan pelakunya. Takzir sama dengan hudud dari satu sisi, yaitu sebagai pengajaran (untuk menciptakan) kesejahteraan dan untuk melaksanakan ancaman yang jenisnya berbeda-beda sesuai dengan yang (dikerjakan).

- c) Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Thariq dalam jarimah *Al-Risywah fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah*.

²⁵ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, h. 138.

Takzir ialah sanksi hukum yang wajib diberlakukan sebagai hak Allah atau hak manusia karena melakukan kemaksiatan yang tidak ada sanksi dan kafaratnya.²⁶

1. Jenis-jenis Jarimah Ta'zir

- a. Di lihat dari hak yang dilanggar, jarimah takzir dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu Jarimah takzir yang menyinggung hak Allah, yaitu semua perbuatan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum. Misalnya, berbuat kerusakan di muka bumi, pencurian yang tidak memenuhi syarat, mencium wanita yang bukan istrinya, penimbunan bahan-bahan pokok, dan penyelundupan. Dan Jarimah takzir yang menyinggung hak perorangan (individu), yang setiap perbuatan yang mengakibatkan kerugian pada orang tertentu, bukan orang banyak. Contohnya penghinaan, penipuan, dan pemukulan.²⁷
- b. Dilihat dari segi sifatnya, jarimah takzir dibagi dalam tiga bagian :
 - 1) Takzir karena melakukan perbuatan maksiat yang dimaksud dengan maksiat adalah meninggalkan perbuatan yang diwajibkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan. Misalnya tidak membayar utang, memanipulasi hasil waqaf, sumpah palsu, riba, menolong pelaku kejahatan, memakan baranng-barang yang diharamkan.
 - 2) Takzir karena melakukan perbuatan yang membahayakan kepentingan umum perbuatan-perbuatan yang masuk dalam jarimah ini tidak bisa ditentukan, karena perbuatan ini tidak diharamkan karena zatnya, melainkan karena sifatnya. Sifat yang menjadi alasan dikenakan hukuman adalah terdapat unsur merugikan kepentingan umum.

²⁶Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, h.136.

²⁷Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, h. 144.

- 3) Takzir karena melakukan pelanggaran. Dalam merumuskan ta'zir karena pelanggaran terdapat beberapa pandangan, yang pertama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan yang mandub (sesuatu yang diperintahkan dan dituntut untuk dikerjakan) atau mengerjakan yang makruh (sesuatu yang dilarang dan dituntut untuk ditinggalkan) tidak dianggap melakukan maksiat, hanya saja mereka dianggap menyimpang atau pelanggaran dapat dikenakan ta'zir. Menurut sebagian ulama yang lain, meninggalkan mandub dan mengerjakan yang makruh tidak bisa dikenakan hukuman ta'zir. Karena ta'zir hanya bisa dikenakan jika ada taklif (perintah atau larangan). Apabila hukuman diterapkan maka merupakan suatu pertanda menunjukkan bahwa perbuatan itu wajib atau haram.
- c. Dilihat dari segi dasar hukum (penetapannya) ta'zir juga dibagi kedalam tiga bagian :
 - 1) Jarimah takzir yang berasal dari jarimah-jarimah hudud atau qishash tetapi syarat-syaratnya tidak terpenuhi atau ada syubhat, seperti pencurian yang tidak mencapai nishab atau oleh keluarga sendiri.
 - 2) Jarimah yang jenisnya disebutkan dalam nash syara' tetapi hukumnya belum ditetapkan, seperti riba, suap, tipu, dan mengurangi takaran atau timbangan.
 - 3) Jarimah baik yang hukum dan jenisnya belum ditetapkan oleh syara', seperti pelanggaran disiplin pegawai pemerintah.

2. Macam-macam Sanksi Ta'zir

Para ulama telah menyusun jenis-jenis hukuman yang dapat diterapkan kepada pelaku jarimah ta'zir, jenis hukuman tersebut adalah hukuman mati,

hukuman cambuk, hukuman penjara, hukuman pengasingan, pengucilan, ancaman, dan denda.²⁸

a. Sanksi Takzir Yang Berhubungan Dengan Badan.

Mengenai sanksi takzir yang berkaitan dengan badan, dibedakan menjadi dua bagian, antara lain :

1) Hukuman Mati

Mahzhab Hanafi membolehkan sanksi Ta'zir dengan hukuman mati apabila perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan dapat membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Contohnya, pencurian yang berulang-ulang dan menghina nabi beberapa kali yang dilakukan oleh kafir dzimmi yang baru masuk islam.

2) Hukuman cambuk

Merupakan hukuman yang pokok dalam syariat islam. Dimana untuk jarimah-jarimah hudud sudah tertentu jumlahnya misalnya 100 kali untuk zina dan 80 kali untuk qadzhf sedang untuk jarimah ta'zir yang berbahaya hukuman cambuk lebih diutamakan.

b. Sanksi takzir yang berhubungan dengan kemerdekaan seseorang.

Mengenai hal ini ada dua jenis hukuman, yaitu hukuman penjara dan hukuman pengasingan. Berikut penjelasannya :

1) Hukuman penjara

Dalam bahasa arab, ada dua istilah untuk hukuman penjara, yaitu *al-habsu* dan *al-sijnu* yang keduanya bermakna al-man'u yaitu mencegah, menahan. Ada dua macam hukuman penjara dalam syariat Islam yaitu hukuman penjara terbatas dan hukuman penjara tidak terbatas. Hukuman

²⁸Dewi Ratna Safitri, Tinjauan Fiqh Jinayah tentang Sanksi Pidana terhadap Pelaku Penipuan Jual Beli Online melalui Instagram, Skripsi(Palembang:Fakultas Syariah dan UIN Raden Fatah, 2015), h.42.

penjara terbatas, batas terendah dari hukuman ini satu hari sedang batas setinggi-tingginya tidak menjadi kesepaatan ulama-ulama syafi'iyah menetapkan batas tertinggi 1 (satu) tahun, karena mereka menyamakannya dengan pengasingan dalam jarimah zina. Hukuman penjara tidak terbatas, sudah disepakati bahwa hukuman penjara ini tidak ditentukan masanya terlebih dahulu, melainkan dapat berlangsung terus sampai terhukum mati atau taubat sampai baik pribadinya.

2) Hukuman Pengasingan (*at-taghrīb wal Ib'ad*)

Mengenai masa pengasingan dalam jarimah ta'zir maka menurut madzhab syafi'i dan Ahmad tidak lebih dari satu tahun. Hukuman pengasingan merupakan hukuman had, namun dalam praktiknya hukuman tersebut diterapkan juga sebagai hukuman takzir.

c. Sanksi takzir berkaitan dengan harta

Hukuman ta'zir dengan mengambil harta bukan berarti mengambil harta pelaku untuk diri hakim dan untuk kas negara, melainkan menahannya untuk sementara waktu. Adapun jika pelaku tidak dapat diharapkan untuk bertaubat, hakim dapat menyerahkan harta tersebut untuk kepentingan yang mengandung maslahat.²⁹

Imam Ibnu Taimiyah membagi hukuman takzir berupa harta ini menjadi tiga bagian dengan memperhatikan *at-S'ar* (pengaruhnya) terhadap harta, yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Menghancurkannya

Penghancuran terhadap barang sebagai hukuman takzir berlaku untuk barang-barang yang mengandung kemungkaran. Penghancuran barang ini

²⁹Nurul Irfan dan Musyrofah, *Fiqh Jinayah*, h. 157-158.

³⁰Nurul Irfan dan Musyrofah, *Fiqh Jinayah*, h. 158-160.

tidak selamanya merupakan kewajiban dan dalam kondisi tertentu boleh dibiarkan atau disedakahkan. Atas dasar pemikiran ini, Imam Malik dalam riwayat Ibnu Al-Qasim dengan menggunakan istilah *istihsam* membolehkan penghancuran atas makanan yang dijual melalui penipuan dengan cara disedakahkan kepada fakir miskin, seperti halnya susu yang dicampur air. Dengan demikian kepentingan dapat tercapai sekaligus, yaitu penghancuran sebagai hukuman dan memberikan manfaat bagi orang miskin, bisa juga untuk tawaran perang.

2) Mengubahnya (*Al-Ghayir*)

Hukuman takzir berupa mengubah harta pelaku, antara lain mengubah patung yang disembah oleh orang muslim dengan cara memotong bagian kepalanya sehingga mirip pohon atau vas bunga.

3) Memilikinya (*Al-Tamlik*)

Hukuman takzir yang berupa pemilikan harta pelaku, antara lain Rasulullah saw, melipatgandakan denda bagi seorang yang mencuri buah-buahan di samping hukuman cambuk.

Hukuman denda merupakan hukuman pokok yang berdiri sendiri, contohnya hukuman denda bagi orang yang duduk-duduk di bar. Hukuman denda ditetapkan dalam syariat islam antara lain mengenai pencurian buah yang masih tergantung dipohonnya yang didenda dengan lipat dua kali harga buah tersebut.

d. Sanksi Takzir lainnya

Selain hukuman-hukuman takzir yang telah disebutkan, masih ada beberapa sanksi takzir lainnya, yaitu :³¹

1) Peringatan keras

³¹Nurul Irfan dan Musyrofah, *Fiqh Jinayah*, h.160.

- 2) Dihadirkan dihadapan sidang
- 3) Nasihat
- 4) Celaan
- 5) Pengucilan
- 6) Pemecatan
- 7) Pengumuman kesalahan secara terbuka, seperti diberitakan di media cetak atau elektronik.

D. Tinjauan terhadap Jual Beli Online

1. Pengertian Jual Beli Online

Pengertian jual beli pada Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPerdata) terdapat dalam pasal 1457 KUHPerdata yang menyatakan :

Jual Beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikat dirinya untuk menyerahkan suatu barang dengan pihak yang lain untuk membayar harga yang dijanjikan.³²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.³³ Kata *Online* terdiri dua kata, yaitu *on* (inggris) yang berarti hidup atau didalam, dan *line* (inggris) yang berarti garis, lintasan, saluran atau jaringan.³⁴

Sedangkan secara bahasa online berarti “didalam jaringan” atau dalam koneksi. Jadi definisi *Online* adalah istilah disaat kita sedang terhubung atau terkoneksi dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial kita, *email* dan berbagai jenis akun media sosial lainnya yang digunakan melalui internet. Dalam keadaan *online* kita kita dapat melakukan

³²Republik Indonesia, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata* , pasal 1457.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV(cet.1;Jakarta:Gramedia Pustaka ,2008), h.589.

³⁴Google Terjemahan, <https://translate.google.com/m/translate?hl=en>. Diakses pada tanggal 5 september 2018.

kegiatan secara aktif sehingga kita dapat menjalin komunikasi, baik komunikasi satu arah seperti membaca artikel maupun komunikasi dua arah seperti *chatting* dan saling kirim *email*.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli online adalah persetujuan saling mengikat melalui internet antara penjual sebagai pihak yang menjual barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Jual beli secara online dilakukan di internet. Tidak ada kontak secara langsung antara penjual dan pembeli. Jual beli dilakukan melalui jaringan yang terkoneksi dengan menggunakan media elektronik seperti *handphone*, *computer*, *tablet*, dan lain-lain. Transaksi ini dilakukan melalui media elektronik.

2. Pengertian Jual Beli dalam Hukum Islam

Jual beli atau perdagangan dalam bahasa arab yaitu *al-bai'* (menjual) berarti “mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu”. Ia merupakan sebuah nama yang mencakup pengertian terhadap kebalikannya yakni *al-syira'* (membeli). Demikialah *al-bai'* sering diterjemahkan dengan “jual beli”. *Al-bai'* menurut istilah, para fuqaha menyampaikan definisi yang berbeda-beda. Salah satunya menurut Imam Nabawi *al-bai'* (jual beli) adalah mempertukarkan harta dengan tujuan pemikiran dan penyerahan milik.³⁵

Dalam buku prof.Dr.H.Hendi Suhendi, perdagangan atau jual beli menurut bahasa *al-Bai*, *al-tijarah*, dan *al-mubadalah*.³⁶

Sebagaimana firman Allah SWT Qs Fathir/35:29

...يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahan:

³⁵Disa Nusia Nisrina, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Online dan Relevansinya terhadap Undang-undang Perlindungan Konsumen*, Skripsi(Makassar:Fakultas Syariah dan Hukum,Uin Alauddin Makassar,2015), h.14.

³⁶Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Cetakan VI; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.67.

.... mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.³⁷

Kata *tijarah* atau *perdagangan* digunakan al-Quran sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Memang al-Quran dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek sering menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis misalnya perdagangan, jual beli, kredit dan sebagainya.

Defenisi lain dikemukakan ulama mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Menurut mereka, jual beli adalah saling tukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan. Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata "milik dan pemilikan", karena ada juga tukar-menukar harta tersebut yang sifatnya bukan pemilikan, seperti sewa-menyewa (*ijarah*).³⁸

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda yang bernilai sukarela yang terjadi diantara dua pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lainnya menerimanya sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' yang disepakati.

Jual beli diatur oleh hukum syariah yang dinamakan dengan mu'amalah. Yang dimaksud mu'amalah yaitu semua transaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar manfaat.³⁹ Misalnya jual beli, sewa-menyewa, upah-mengupah, pinjam-meminjam, urusan bercocok tanam, berserikat dan usaha lainnya.

Dalam kaidah fiqhiyyah menjelaskan bahwa :

الأصل في معاملة إلا با حة حتى يدل الدليل على تحريمه

³⁷Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.620.

³⁸Disa Nusia Nisrina, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Online dan Revelansinya terhadap Undang-undang Perlindungan Konsumen*, Skripsi, h. 16

³⁹Subehan Khalik, *Studi Kritis Terhadap Respon Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Bermuamalah*, vol.7 no.1(juni 2018) h.41. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/5463. diakses pada tanggal 5 september 2018.

“pada awalnya semua mu’amalah boleh hingga ada dalil yang menunjukan keharamannya”.

Dalam muamalah, dikenal suatu asas hukum islam, yaitu asas kebolehan atau mubah. Asas ini menunjukkan kebolehan melakukan semua hubungan perdata (sebagian dari hubungan mumalah) sepanjang hubungan tersebut tidak dilarang oleh al-quran dan hadist.⁴⁰

3. Dasar Hukum Jual Beli dalam Hukum Islam

Islam sangat mengatur tentang perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya begitupun dalam kegiatan bisnis yang membawa kemaslahatan. Oleh karena itu, islam telah menawarkan beberapa aturan dalam transaksi, perjanjian, atau mencari kekayaan sebagai berikut :

a. Al-Qur’an

1. Qs Al-Baqarah/2:198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ... ﴿١٩٨﴾

Terjemahnya :

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.⁴¹

2. Qs Al-Baqarah/2:275

...إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya :

Allah SWT telah menghalalkam jual beli dan mengharamkan riba.⁴²

3. Qs an-Nisa/4:29

⁴⁰Misbahuddin, *E-commerce Dalam Hukum Islam* (Makassar:Alauddin University, 2012), h.257.

⁴¹Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.38.

⁴²Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 58.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
جِزْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁴³

Dalam ayat ini telah terdapat larangan bagi orang-orang yang beriman dari memakan harta sesamanya secara batil, dan dijelaskan bentuk keuntungan halal dalam pemutaran harta, yaitu perdagangan yang dilakukan dengan suka sama suka. Perniagaan merupakan jalan tengah yang bermanfaat antara produsen dan konsumen yang dilakukan dengan memasarkan barang. Dengan demikian, terdapat usaha untuk memperbaiki produk dan memudahkan perolehannya sekaligus. Jadi perniagaan ini berarti pelayanan antara kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat melalui perniagaan. Perolehan manfaat yang didasarkan pada kemahiran dan kerja keras, tetapi pada waktu yang sama dapat saja diperoleh keuntungan atau kerugian.

b. Hadist

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ
يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ
(خرواهن ماج)

Artinya :

Telah meriwayatkan kepada kami al-Abbas bin al-Walid al-Dimasyqi telah meriwayatkan kepada kami Marwan bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami Abdul al-Aziz bin Muhammad dari Dawud bin Shalih al-Madini dari ayahandanya berkata, saya telah melanggar Abu Sa'id al-

⁴³Kementrian Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.

Khudri berkata, telah bersabda Rasulullah saw, sesungguhnya jual beli itu atas dasar suka sama suka.⁴⁴

Rasulullah SAW bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Maimun bin Muhran yang artinya, Jual beli hendaklah berlaku dengan rela dan suka sama suka dan pilihan sesudah tercapai persetujuan. Dan tidaklah halal bagi seorang muslim menipu sesama muslimnya.⁴⁵

c. Kaidah Fikih

Dalam kaidah fikih muamalah, hukum asal sesuatu itu dibolehkan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Pada dasarnya dalam hal-hal yang sifatnya bermanfaat bagi manusia hukumnya adalah boleh di manfaatkan.

Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai itu diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atau dasar kesadaran masyarakat tersebut.

4. Dasar Hukum Penipuan Jual Beli Online Dalam Hukum Positif

a. Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang perdagangan

Mengenai perdagangan online yang telah diatur dalam undang-undang nomor 7 tahun 2014 terdapat dalam pasal 65 ,diantaranya terdapat dalam ayat 1 dan ayat 2, yaitu:

- a. Setiap pelaku usaha yang memperdagangkan barang/dan atau jasa dengan menggunakan sistem elektronik wajib menyediakan data dan informasi secara lengkap dan benar.
- b. Setiap pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang dan/atau jasa dengan menggunakan sistem elektronik yang tidak sesuai dengan data dan/atau informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1).⁴⁶

Pelaku usaha yang memperdagangkan barang/jasa dalam *e-commerce* yang tidak menyediakan data atau informasi secara lengkap dan benar dapat

⁴⁴Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Quzaini, Sunan Ibnu Majah Juz 2(Beirut:Dar Ihya Al-kitab), h.737.

⁴⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said (cet.1;Kuala Lumpur:Victory Agnecia,1998), h.362.

⁴⁶Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan* , Bab VIII, pasal 65 ayat I, h.32.

dikenakan sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa sanksi administratif, seperti pencabutan izin usaha, atau bisa juga dikenakan pidana penjara maksimal 12 tahun dan atau denda maksimal Rp 12.000.000,000 sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 115 undang-undang perdagangan.⁴⁷

- b. Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 jo Undang-undang nomor 19 tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik.

Salah satu pasal yang mengatur mengenai kejahatan yang terjadi dalam e-commerce terdapat dalam pasal 28 ayat (1), yaitu:

Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.⁴⁸

Pasal ini berhubungan dengan suatu kejahatan e-commerce dikarenakan dalam pasal ini menjelaskan penipuan dalam transaksi elektronik yang terjadi dengan menggunakan media elektronik dan menyebabkan kerugian bagi konsumennya, sehingga pasal ini dapat dijadikan suatu dasar hukum untuk menjerat para pelaku penipuan dengan modus penjualan transaksi elektronik dengan menggunakan media elektronik. Dengan ancaman pidananya terdapat dalam pasal 45 ayat (2):

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat 1 atau ayat 2 dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).⁴⁹

- c. Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPerdata)

Jual beli adalah perjanjian yang berarti perjanjian sebagaimana dimaksud dalam pasal 1313 KUHPerdata, yaitu:

⁴⁷Rini Putri Cahyani Matara, *Kajian Yuridis Tentang Kejahatan E-Commerce Dan Penegakan Hukumnya*, Jurnal, vol.5 no.2(2017), h. 93 , <https://ejournal.unsrat.ac.id>. diakses pada tanggal 17 september 2018.

⁴⁸Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 11 tahun 2008 Tentang Infomasi dan Transaksi Elektronik* , Bab VII, pasal 27 ayat I.

⁴⁹Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 11 tahun 2008 Tentang Infomasi dan Transaksi Elektronik* , Bab XI, pasal 45 ayat 2.

Suatu perbuatan dengan mana satu orang atau lebih mengikatkan dirinya terhadap satu orang lain atau lebih.⁵⁰

Mengenai syarat sahnya perjanjian terdapat dalam pasal 1320 KUHPerdara yang terdiri atas 4 syarat, yaitu :

1. Kesepakatan mereka yang mengikat dirinya
2. Kecakapan untuk membuat suatu perikatan
3. Suatu pokok persoalan tertentu
4. Suatu sebab yang tidak terlarang.⁵¹

Pasal ini mengatur mengenai syarat dalam perjanjian/kontrak antara pihak untuk menjalankan suatu kesepakatan, hubungan e-commerce dengan aturan ini, antara pihak produsen dengan konsumen membuat kesepakatan jual beli yang dilakukan di media elektronik.

d. Undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen.

Dalam undang-undang ini mengatur tentang perlindungan konsumen, karena dalam e-commerce konsumen memiliki suatu resiko yang besar daripada penjual. Hal ini di sebabkan karena perlaksana e-commerce tidak terjadi pertemuan secara langsung antar konsumen dan penjual sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah. Untuk itu penegak hukum dapat menggunakan pasal 4 huruf c mengenai hak-hak dari konsumen yang berbunyi “hak atas informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa.”⁵²

⁵⁰Republik Indonesia, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Pasal 1313.

⁵¹Republik Indonesia, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Pasal 1320.

⁵²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*, Bab III pasal 4.

E. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

1. Pengertian Informasi Elektronik

Pada pasal 1 angka 1 UU ITE, menyebutkan bahwa Informasi Elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), *telegram*, *telex*, *telecopy* atau sejenisnya, huruf, tanda angka, kode akses dan simbol atau profesi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya.⁵³ Pasal 5 ayat (1) dan ayat(2) UU ITE menyatakan bahwa Informasi Elektronik dan/atau hasil cetakannya adalah alat bukti hukum yang sah dan merupakan perluasan dari alat bukti yang sah sesuai dengan hukum acara yang berlaku di Indonesia.

Terkait dengan e-commerce, pasal 9 secara jelas mengatur bahwa pelaku usaha yang menawarkan produk melalui Sistem Elektronik harus menyediakan informasi yang lengkap dan benar berkaitan dengan syarat kontrak, produsen dan produk yang ditawarkan. Informasi yang lengkap dan benar maksudnya adalah informasi yang memuat identitas serta status subjek hukum beserta kompetensinya, baik sebagai produsen, pemasok, penyelenggara, maupun perantara dan informasi lain yang menjelaskan barang dan/atau jasa yang ditawarkan seperti nama, alamat dan deskripsi barang/jasa.

2. Pengertian Transaksi Elektronik

Pasal 1 angka 2 UU ITE, Transaksi Elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan/atau media elektronik lainnya. Penyelenggaraan Transaksi Elektronik dapat dilakukan dalam lingkup ataupun privasi. Hal ini pun harus didukung oleh itikad baik dari

⁵³Soemarno Partodihardjo, *Tanya Jawab Sekitar Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.79.

para pihak yang melakukan 48 interaksi dan/atau pertukaran selama berjalannya transaksi. Hal ini diatur secara jelas dalam pasal 17 UU ITE (O.C Kaligis, 2012: 5). Pasal 19 UU ITE juga secara jelas mengatur bahwa para pihak yang melakukan transaksi elektronik harus menggunakan sistem elektronik yang disepakati oleh para pihak yang membuat. Dalam hal ini, juga mencakup mengenai prosedur yang terdapat dalam sistem elektronik yang bersangkutan.

Sistem elektronik itu sendiri merupakan serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyimpan, menampilkan, mengumumkan, mengirimkan dan/atau menyebarkan informasi elektronik. Media elektronik yang banyak memberikan manfaat disatu sisi, pada saat kesisi lain seakan menjadi fasilitas yang memudahkan berbagai aktifitas kejahatan yang dapat mengganggu rasa aman dan ketertiban dalam masyarakat. Hingga kini beberapa peraturan perundang-undangan yang sifat soft law memang dapat dijadikan alternative sebagai solusi penegakan hukum, namun banyak pihak sangat menantikan hadirnya peraturan perundang-undangan yang sifatnya khusus agar dapat menjerat berbagai tindak kejahatan dalam penipuan melalui transaksi *online*.⁵⁴

F. Bentuk-bentuk Penipuan Berbasis Online yang Terjadi di Media Elektronik

Penipuan online makin sering terjadi dan modus penipuan yang digunakan pun sudah lebih canggih. Dengan memanfaatkan teknologi seorang penipu bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena korbannya pun lebih banyak. Di makassar sudah banyak kasus-kasus penipuan yang berbasis online melalui media elektronik. Berikut beberapa bentuk-bentuk penipuan online diantaranya

⁵⁴Irma Suriani, *Tinjauan Yuridis Terhadap Penipuan Melalui E-Commerce*, Skripsi (Makassar:Fakultas Syariah dan Hukum, 2017),h.50.

penipuan jual beli online (*onlineshop*), penipuan iklan di sosial media, penipuan prostitusi *online*, penipuan kartu kredit, penipuan kupon undian berhadiah.⁵⁵

1. Penipuan Jual Beli Online (*Onlineshop*)

Kegiatan jual beli online makin marak terjadi, apalagi situs yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli online semakin beragam dan baik. Namun seperti yang telah kita ketahui bahwa jual beli online yang di tawarkan itu hanya berupa penjelasan tentang spesifikasi barang dan gambar atau foto yang tidak bisa di jamin kebenarannya. Seringkali kita menjumpai gambar barang yang ditampilkan oleh penjual jauh berbeda dengan gambar aslinya. Untuk itu, kita sebagai pembeli, sangat penting untuk mencari tahu kebenaran barang yang akan dibeli itu sudah sesuai dengan keinginan atau tidak.⁵⁶

Jual beli *online* merupakan persetujuan saling mengikat melalui internet antara penjual sebagai pihak yang menjual barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Jual beli *online* menerapkan sistem jual beli di internet dengan sistem transaksi *online*. Tidak ada kontak secara langsung antara penjual dan pembeli, hanya melalui suatu jaringan yang terkoneksi dengan menggunakan *handphone*, komputer, tablet, dan lain-lain.

Penjualan dan pembelian terkadang hanya dilandasi oleh kepercayaan, artinya pelaku jual beli *online* kadang tidak jelas sehingga terjadilah penipuan. Seperti salah satu kasus yaitu penipuan dengan modus penjualan tiket pesawat. Yang korbannya sangat percaya dengan sipelaku karena memang sebelumnya korban sudah sering pesan tiket kepada sipelaku melaui aplikasi *line*, yang awalnya korban memesan tiket sedikit dan itu lancar, kemudian ketika korban

⁵⁵Ansar, panitera muda hukum, Pengadilan Negeri Makassar, wawancara tanggal 15 agustus 2018.

⁵⁶Ansar, Panitera Muda Hukum, Pengadlan Negeri Makassar, wawancara tanggal 15 agustus 2018.

memesan tiket dalam jumlah yang banyak, pelaku tersebut pun meminta untuk mentransfer terlebih dahulu baru bisa dikerjakan dan akhirnya korban langsung transfer ke pelaku. setelah transfer, *kode booking* pun langsung dikirim pelaku dan ternyata *kode booking* tersebut sudah tidak bisa digunakan.⁵⁷

2. Penipuan Iklan di Sosial Media

Pada media massa sosial banyak bermuculan iklan *online* dengan menawarkan berbagai macam produknya, seperti produk elektronik, produk mainan anak, produk properti, Produk pakaian, produk makanan atau oleh-oleh. Transaksinya dapat berupa iklan jual beli produk melalui sebuah media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blogspot*, *website* dan lain-lain sedangkan contoh iklan yang terjadi di media sosial antara lain lazada indonesia, berry benka, olx, berniaga, shopee.

Iklan merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi mengenai barang dan atau jasa dari pelaku usaha kepada konsumen, diharapkan dengan informasi didalam iklan dapat dipergunakan sebagai panduan bagi konsumen dalam memilih dan membeli barang dan jasa dengan tepat. Tetapi perkembangannya periklanan saat ini tidak jarang melampaui batas-batas logika serta menyesatkan. Apa yang dijanjikan dalam iklan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga konsumen dapat dirugikan.⁵⁸

3. Penipuan kartu kredit(*carding*)

Carding adalah berbelanja menggunakan nomor dan identitas kartu kredit orang lain, yang diperoleh secara ilegal, biasanya dengan mencuri data di internet. Sebutan pelakunya adalah Carder. Sebutan yang lain untuk kejahatan jenis ini

⁵⁷Andi Andriana Razak, Korban Penipuan Jual Beli Tiket Pesawat. Wawancara pada tanggal 20 desember 2018.

⁵⁸Nugraha, *Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Iklan Yang Menyesatkan Perspektif Hukum Pidana*, (2002), Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/handle/12356789/3879>. diakses pada tanggal 28 september 2018.

adalah *cyberfroud* alias penipuan di dunia maya. Salah satu contohnya dapat menggunakan nomor rekening orang lain untuk belanja secara online demi memperkaya diri sendiri. Sebelumnya itu tentu pelaku (*carder*) sudah mencuri nomor rekening dari korban.

Carding merupakan salah satu bentuk pencurian informasi kartu kredit milik orang lain untuk kemudian dimanfaatkan pelaku dalam melakukan transaksi pembelian barang atau jasa maupun pencairan nominal saldo yang terdapat pada kartu kredit ke dalam rekening pelaku melalui online payment gateway.

4. Penipuan kupon undian berhadiah

Penipuan dengan modus ini hanya berbekal mesin cetak untuk mencetak kupon dan beberapa bungkus produk seperti makanan dan minuman, serta produk lain yang dapat dijadikan penipuan dengan modus kupon undian, dengan kupon tersebut, pelaku dapat melakukan aksi penipuannya. Di kupon tersebut, telah tertera nomor handphone yang dijadikan *call center/customer care*.

Setelah korban mendapat kupon tersebut, korban langsung menelpon nomor yang tercantum, dan pelaku pun meminta uang sebagai pajak hadiah undian tersebut. Setelah terjadi pengiriman via transfer rekening bank, pelaku pun langsung menonaktifkan nomor handphone dan nomor rekening tersebut. Kupon tersebut biasanya juga didapatkan di pembungkus biskuit tango.

5. Penipuan Prostitusi Online

Prostitusi Online adalah transaksi pelacuran yang menggunakan media internet sebagai sarana penghubung antara pekerja seks komersial (PSK) dengan yang ingin menggunakan jasanya. Kasus penipuan online ini dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan media sosial, seperti twitter dan whatsapp. Ia melakukan aksinya menipu pelanggan dengan iming-iming jasa layanan seks komersial. Pelaku menawarkan harga untuk jangka waktu pendek dan jangka

waktu panjang. Kemudian, pelaku meminta korban untuk mentransfer uang ke rekeningnya terlebih dahulu lalu di tinggal kabur. Praktik dilakukan dengan membuka booking out lewat akun di media sosial. Akun tersebut menampilkan foto orang lain, untuk memudahkan pelanggan disertakan kontak *whatsapp* (WA) untuk melakukan percakapan baik melalui twitter atau wa untuk informasi tarif.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif Lapangan (*Field Research*), dengan mengkaji dan meneliti secara langsung dengan pihak atau instansi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, yang dilakukan dalam bentuk suatu wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dari pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pengadilan Negeri Makassar.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yuridis dan Syar'i, suatu metode yang menekankan pada suatu penelitian dengan melihat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan pendekatan Syar'i yang berpedoman dengan Al-qur'an dan hadis.

C. *Sumber Data*

Sumber data merupakan tempat dimana dan kemana data dari suatu penelitian dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dari

penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan penulisan penelitian.¹

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan laporan, tulisan-tulisan, arsip, data instansi serta dokumen yang telah ada sebelumnya serta mempunyai hubungan erat dengan masalah yang dibahas dalam penulisan penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.²

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi di definisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang “open ended” (wawancara yang jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan

¹Zainal Asikin dan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2004), h.30.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:Alfabet, 2014), h.193.

saja) dan mengarah pada pendalaman informasi serta dilakukan tidak secara formal terstruktur.³

3. Dokumentasi

Merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, atau karya-karya yang monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti akte, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, video, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yang akan diteliti adalah dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kosmetik.

4. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berupa dokumen-dokumen, buku-buku, atau bahan pustaka lainnya, yang menyangkut dengan obyek yang diteliti, dalam hal ini, peneliti adalah “tangan kedua” yang sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut ke pihak lain yang bertanggung jawab atas data tersebut. Dalam hal ini yang menyangkut Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah:

1. Peneliti

Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga harus di validasi. Validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan

³Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.1, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2002),h.18.

peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.⁴

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi yang berupa daftar pertanyaan.

3. Buku catatan dan alat tulis

Alat ini digunakan untuk mencatat semua percakapan yang diperoleh dari sumber data.

4. Kamera

Alat ini digunakan untuk memotret oleh peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan.

5. *Tape recorder*

Alat ini digunakan untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan. Karena jangan sampai data yang dicatat itu kurang akurat sehingga hasil rekaman dapat digunakan untuk menyempurnakannya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara atau bahan-bahan lain untuk menghindari banyaknya kesalahan dan mempermudah pemahaman. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Analisis data kualitatif merupakan pengolahan data berupa pengumpulan data, penguraian kemudian membandingkan dengan teori yang berhubungan dengan masalah, dan akhirnya menarik kesimpulan.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 305.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Kantor Pengadilan Negeri Makassar terletak di jalan Kartini No.18/23 , kelurahan Baru, kecamatan Ujung Pandang, kota makassar, provinsi sulawesi selatan.

Adapun batas-batas letak pengadilan Negeri makassar, sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan monumen mandala;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan lapangan karebosi;
3. Sebelah timur berbatasan dengan rumah sakit plamonia;
4. Sebelah barat berbatasan dengan gedung kejaksaan negeri Makassar..

Letak pengadilan negeri makassar juga tidak jauh dari perkotaan pemerintah lainnya, seperti kantor wali kota makassar, kantor kejaksaan negeri makassar, kantor polrestabes makassar, kantor BI cabang makassar, Menara bosowa, dan pusat perbelanjaan, seperti karebosi link, Makassar Trade Centre (MTC), dan pasar sentral makassar.

Menurut catatan sejarah, bangunan ini didirikan pada tahun 1915 dengan nama Raad van Justitia. Dahulu bangunan ini menghadap tiga jalan, yaitu Juliana Weg di utara (sekarang jalan kartini), hospital weg di timur (sekarang jalan sudirman), dan justitia Laan di selatan (sekarang jalan Amananggapa). Pada era pasca kemerdekaan nama kantor ini berganti menjadi Pengadilan Negeri Makassar dan nama ini pun yang tercantum dalam SK penetapan BCB oleh Mendupbar tahun 2010. Saat ini, namanya berubah lagi menjadi kantor pengadilan negeri kelas 1A khusus Makassar.

Dahulu, bangunan ini terbagi menjadi dua fungsi yakni Raad van Justitia, merupakan pengadilan untuk orang-orang cina, dan orang pribumi keturunan bangsawan yang letaknya dibagian utara bangunan, dan landraad yang merupakan pengadilan untuk orang-orang pribumi, letaknya di bagian selatan bangunan.¹

Pengadilan Negeri Makassar merupakan salah satu badan peradilan yang di pimpin oleh ketua dan dibantu oleh seorang wakil ketua yang keduanya merupakan pimpinan pengadilan. Yang bertanggung jawab atas terselenggaranya peradilan dengan baik dan menjaga terpeliharanya citra dan wibawa pengadilan. Mengingat luas lingkup tugas dan beban pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh pengadilan, oleh undang-undang dibedakan menurut jenisnya, yaitu administrasi kepaniteraan dan administrasi kesekretariatan.

Adapun visi dan misi dari Pengadilan Negeri Makassar yakni sebagai berikut: visi, terwujudnya Pengadilan Negeri Makassar kelas 1 A Khusus yang agung, sedangkan misinya yaitu menjaga kemandirian Pengadilan Negeri Makassar kelas 1 A khusus, memberikan pelayanan hukum yang berkeadilan kepada pencari keadilan, meningkatkan kualitas kepemimpinan di Pengadilan Negeri Makassar kelas 1 A khusus, meningkatkan kredibilitas dan transparansi di Pengadilan Negeri kelas 1 A khusus.²

¹Pengadilan Negeri kelas 1 A Makassar, *Sejarah Pengadilan Negeri Makassar*, situs resmi PN Makassar, <http://www.pn-makassar.go.id/website/index.php/tentang-kami/profil-pengadilan-negeri-makassar/sejarah>, diakses pada tanggal 23 september 2018.

²Pengadilan Negeri kelas 1 A makassar, *visi dan misi*, situs resmi PN makassar, <http://www.pn-makassar.go.id/website/index.php/tentang-kami/visi-dan-misi>. Diakses pada tanggal 24 september 2018.

B. Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Dalam Terjadinya Tindak Pidana Penipuan Transaksi Online

Perlindungan hukum terhadap konsumen menjadi sangat penting dimana hak konsumen dilanggar dan pelaku usaha tidak memenuhi kewajibannya. Menurut pasal 1 ayat 1 UUPK pengertian perlindungan konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen.³

Hukum perlindungan konsumen sebagai aturan-aturan untuk mensejahterahkan masyarakat, bukan hanya konsumen yang mendapatkan perlindungan tetapi juga pelaku usaha mendapat perlindungan. Perlindungan konsumen dalam transaksi *online* merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hubungan antara konsumen dan pelaku usaha. Untuk menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan terhadap pembeli atau konsumen. Adapun undang-undang yang mengatur perlindungan konsumen tentang hak dan kewajiban bagi konsumen dan pelaku usaha dan juga mengatur tentang larangan terhadap perbuatan yang tidak dapat dilakukan oleh pelaku usaha selaku penjual.

Hal tersebut diatur di dalam pasal 4 sampai 17 undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen. Adapun hak dan kewajiban konsumen dalam pasal 4 dan pasal 5 undang-undang nomor 8 tahun 1999 adalah sebagai berikut:

Hak-hak konsumen adalah :

- 1) Hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa.

³Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen*, Bab 1 pasal 1, h.2.

- 2) Hak untuk memilih barang dan/atau jasa serta mendapatkan barang dan/atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan.
- 3) Hak atas informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa.
- 4) Hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan/atau jasa yang digunakan.
- 5) Hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut.
- 6) Hak untuk mendapat pembinaan dan pendidikan konsumen.
- 7) Hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif.
- 8) Hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian, apabila barang dan/atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya.
- 9) Hak-hak yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.⁴

Adapun kewajiban konsumen yang terdapat dalam pasal 5 UU Nomor 8 tahun 1999 adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan;
- 2) Beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/atau jasa;
- 3) Membayar semua dengan nilai tukar yang disepakati;

⁴Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen*, Bab 3 pasal 4, h.3.

- 4) Mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut.

Di dalam undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen di atas apabila hak-hak konsumen tidak dipenuhi oleh penjual maka konsumen juga berhak menuntut kompensasi kepada penjual atau ganti rugi karena pada dasarnya konsumen berhak mendapatkan barang yang sesuai dengan apa yang dijanjikan.

Mengingat pentingnya perlindungan konsumen dalam terjadinya transaksi elektronik, pemerintah juga mengeluarkan peraturan khusus yang mengatur transaksi melalui internet yaitu undang-undang nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang disingkat UU ITE. Dalam pasal 1 ayat UU ITE, disebutkan bahwa Transaksi Elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer atau media elektronik lainnya.⁵

Dalam pasal 38 Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menegaskan bahwa :

“Setiap orang dapat mengajukan gugatan terhadap pihak yang menyelenggarakan sistem elektronik dan/atau menggunakan teknologi informasi yang menimbulkan kerugian”.⁶

Kemudian dipertegas lagi dengan pasal 39 UU ITE, yang menyatakan :⁷

- 1) gugatan perdata dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.
- 2) Selain penyelesaian gugatan perdata sebagaimana dimaksud pada ayat 1, para pihak dapat menyelesaikan sengketa melalui arbitrase, atau

⁵Soemarno Partodihardjo, *Tanya Jawab Seputar Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009).

⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, Bab 8, pasal 38.

⁷Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, Bab 8 pasal 39.

lembaga penyelesaian sengketa alternatif lahirnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Upaya hukum yang dapat dilakukan dalam terjadinya penipuan melalui perdagangan transaksi online selain dapat digugat pidana dapat juga digugat dengan gugatan perdata. Penipuan dalam perdagangan transaksi online yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen juga disebabkan karena adanya faktor kelalaiannya sendiri dari konsumen tersebut sehingga bisa tertipu. Faktor kesalahan bukan hanya pada pihak penipu, tetapi juga dari pihak pemilik harta juga bersalah karena kebodohnya sendiri.⁸

Dalam proses perdagangan transaksi *online* dapat menggunakan UU ITE dan PP PSTE (Penyelenggaraan Pemerintah tentang penyelenggaraan Sistem Transaksi Elektronik) sebagai dasar hukumnya dalam menyelesaikan permasalahan tentang perlindungan konsumen. Dalam undang-undang nomor 82 tahun 2012 PP PSTE menegaskan bahwa pelaku usaha yang menawarkan produk wajib menyediakan informasi yang lengkap dan benar berkaitan dengan syarat kontrak, produsen, dan produk yang ditawarkan. Dan pelaku usaha wajib memberikan batas waktu kepada konsumen untuk mengembalikan barang yang dikirim apabila tidak sesuai dengan perjanjian atau terdapat cacat tersembunyi.⁹

Sedangkan apabila konsumen atau pembeli tidak puas dengan deskripsi barang yang disediakan pelaku usaha atau penjual maka pembeli juga berhak untuk meneruskan atau membatalkan perjanjian tersebut. Selain dari ketentuan tersebut, apabila ternyata barang diterima konsumen tidak sesuai dengan foto pada iklan *online* tersebut sebagai bentuk penawaran, konsumen dapat menggugat

⁸Ansar, panitera Muda Hukum, Pengadilan Negeri Makassar, wawancara tanggal 21 agustus 2018.

⁹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 82 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik*, Bab 4 pasal 49.

secara perdata pelaku usaha dalam hal ini penjual dengan dalih terjadinya wanprestasi atas transaksi jual beli yang dilakukan dengan penjual.

Menurut M. Yahya Harahap, secara umum wanprestasi adalah pelaksanaan kewajiban yang tidak tepat pada waktunya atau dilakukan tidak menurut selayaknya. Dalam membicarakan *wanprestasi*, kita tidak bisa terlepas dari pernyataan lalai (*ingebrekke stelling*) dan kelalaian (*verzuin*). Akibat yang timbul dari wanprestasi ialah keharusan bagi debitur membayar ganti atau dengan adanya wanprestasi salah satu pihak, maka pihak yang lainnya dapat menuntut pembatalan kontrak/perjanjian.¹⁰

Menurut Subekti, wanprestasi (kelalaian atau kealpaan) seorang debitur dapat berupa empat jenis yaitu :¹¹

- 1) Tidak melakukan apa yang disanggupi akan dilakukannya;
- 2) Melaksanakan apa yang dijanjikannya, tetapi tidak sebagaimana dijanjikan;
- 3) Melaksanakan apa yang dijanjikan tetapi terlambat;
- 4) Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukannya.

Jika salah satu dari 4 jenis tersebut terjadi, maka konsumen dapat menggugat secara perdata dengan dalih terjadi wanprestasi. Gugatan wanprestasi selalu berawal pada adanya suatu hubungan hukum kontraktual (perjanjian) antara para pihak, sehingga melahirkan hak dan kewajiban hukum. Hak dan kewajiban disini diwujudkan dengan apa yang di namakan prestasi (performance). Pada saat prestasi tidak dipenuhi atau tidak dilaksanakan tidak sebagaimana mestinya

¹⁰Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan*, h.83.

¹¹Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan*, h.82.

menurut perjanjian para pihak, maka lahir yang dinamakan wanprestasi (cidera janji).

Istilah kontrak atau persetujuan (*contract or agreement*) yang diatur dalam buku III Bab kedua KUHPerdara (BW) Indonesia, sama saja dengan pengertian perjanjian. Menurut R.Subekti, perjanjian adalah suatu peristiwa dimana ada seorang berjanji kepada orang lain atau dua orang itu salingberjanji untuk melaksanakan suatu hal. Hubungan kedua orang yang bersangkutan mengakibatkan timbulnya suatu ikatan yang berupa hak dan kewajiban kedua belah pihak atas suatu prestasi. Kontrak berisikan janji-janji yang sebelumnya telah disetujui, yaitu berupa hak dan kewajiban yang melekat pada para pihak yang membuatnya dalam bentuk tertulis maupun lisan, jika dibuat secara tertulis, kontrak itu akan lebih berfungsi untuk menjamin kepastian hukum.¹²

Dalam hukum perdata nasional indonesia, syarat sahnya perjanjian diatur dalam pasal 1320 KUHPerdara yaitu :¹³

1. Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya

Syarat adanya kesepakatan antara para pihak tentang isi perjanjian yang akan mereka laksanakan maksudnya timbulnya kata sepakat tidak boleh disebabkan adanya unsur paksaan.

2. Kecakapan untuk membuat suatu perikatan

Pada saat penyusunan suatu kontrak, para pihak secara hukum harus sudah dewasa atau cakap berbuat. Jika salah satu pihak belum dewasa, ia dapat diwakili oleh walinya.

3. Mengenai suatu hal tertentu (objek kontrak)

¹²Syahmin, *Hukum Kontrak Internasional*(Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), h.1.

¹³Syahmin, *Hukum Kontrak Internasional*, h.14.

Secara yuridis setiap perjanjian/persetujuan/kontrak harus mencantumkan secara jelas dan tegas apa yang menjadi objeknya sebab bila tidak dibuat secara rinci, dapat menimbulkan ketidakpastian atau kekeliruan.

4. Suatu sebab yang halal

Setiap kontrak yang dibuat oleh para pihak yang telah memenuhi ketiga unsur diatas, harus juga memuat alasan atau sebab kontrak itu dibuat.

Apabila unsur pertama dan unsur kedua yaitu kesepakatan dan kecakapan tidak terpenuhi, maka perjanjian tersebut dapat dibatalkan. Sedangkan apabila unsur ketiga dan unsur keempat yaitu suatu hal tertentu dan suatu sebab yang halal tidak terpenuhi juga maka perjanjian tersebut batal demi hukum.

Pelanggaran hak-hak kontraktual menimbulkan kewajiban ganti rugi berdasarkan wanprestasi sebagaimana diatur dalam pasal 1236 BW (untuk prestasi memberikan sesuatu) dan pasal 1239 BW (untuk prestasi berbuat sesuatu), kemudian terkait dengan wanprestasi dalam pasal 1243 BW menyatakan bahwa penggantian biaya, rugi dan bunga karena tak dipenuhinya suatu perikatan mulai diwajibkan apabila seseorang yang meminjam telah dinyatakan lalai memenuhi perikatanya, atau jika sesuatu yang harus diberikan, hanya dapat diberikan dalam tenggang waktu yang telah dilampauinya.¹⁴

Terkait dengan undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen melarang pelaku usaha untuk memperdagangkan barang atau jasa yang tidak sesuai dengan janji yang dinyatakan dalam label dan iklan atau promosi. Berdasarkan pasal tersebut, ketidaksesuaian spesifikasi barang yang diterima

¹⁴Yahman, *Karakteristik Wanprestasi dan Tindak Pidana Penipuan*, h.81.

konsumen dengan barang yang tertera dalam iklan atau foto merupakan bentuk pelanggaran atau larangan bagi pelaku usaha untuk memperdagangkan barang. Sebagai konsumen dalam pasal 4 huruf h undang—undang nomor 8 Tahun 1999 berhak mendapatkan kompensasi, ganti rugi apabila barang yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian. Dan pelaku usaha atau penjual berkewajiban memberi kompensasi dan ganti rugi. Apabila pelaku usaha tidak melaksanakan kewajibanya, pelaku usaha dapat dipidana berdasarkan pasal 62 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, yang menyatakan bahwa :

Pelaku usaha yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8, pasal 9, pasal 10, pasal 13 ayat (2), pasal 15, pasal 17 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, huruf e, ayat (2) dan pasal 18 dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun atau pidana denda paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua milyar rupiah).¹⁵

Penipuan yang dilakukan oleh penjual dalam jual beli *online*, dalam hal pelaku usaha atau penjual ternyata menggunakan identitas palsu atau melakukan tipu muslihat, maka pelaku usaha dapat juga dipidana berdasarkan pasal 378 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tentang penipuan dan pasal 28 ayat (1) UU ITE tentang menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.¹⁶

Perbuatan sebagaimana dijelaskan didalam pasal 28 ayat 1 UU ITE diancam dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan paling banyak Rp 1 miliar (pasal 45 ayat 2 UU ITE). Berdasarkan hal ini, penyelesaian

¹⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*, Bab 13, Pasal 62.

¹⁶Mustari, Staf bagian umum, Pengadilan Negeri Makassar, Wawancara tanggal 22 agustus 2018.

sengketa dalam transaksi perdagangan secara elektronik atau *online* dapat dipidana secara perdata dan pidana.

Adapun dalam kasus penipuan online dalam skripsi ini yaitu penjualan tiket pesawat, dalam penipuan tiket pesawat ini dilakukan tersangka melalui *line*. Perlindungan hukum yang dilakukan pihak kepolisian menurut korban (Andriana Razak), yaitu :

“upaya perlindungan hukum yang dilakukan dari penipuan ini, e.. dari pihak kepolisian itu sudah sangat membantu karena mulai dari e.. saya melaporkan tersangka ke pihak yang berwenang hingga tersangka tersebut di tangkap dan dilimpahkan ke pengadilan, mereka semua melaksanakan tugasnya dengan baik. Dan memberikan hukuman kurungan kepada tersangka selama satu tahun penjara. Tapi saya merasa masih kurang sih dengan hukuman tersebut. tapi biarlah, yang penting tersangka tersebut sudah di hukum”.¹⁷

Dari penjelasan korban tersebut dapat disimpulkan bahwa perlindungan hukum yang dilakukan dalam kasus penipuan jual beli online ini yaitu terdakwa di kenakan gugatan pidana sebagaimana diatur dalam pasal 28 ayat 1 juncto pasal 36 ayat 2 UU RI tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dengan pidana penjara selama 10 bulan dan denda sebesar 50 juta rupiah, subsidi 2 bulan penjara.

Kemudian dalam Islam, hukum perlindungan konsumen mengacu pada konsep halal dan haram, serta keadilan ekonomi, berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ekonomi islam. Aktivitas ekonomi Islam dalam perlindungan konsumen meliputi perlindungan terhadap zat, proses produksi, distribusi, tujuan produksi, hingga pada akibat mengonsumsi barang dan atau jasa tersebut. maka dalam ekonomi islam, barang atau jasa yang halal dari segi zatnya dapat menjadi

¹⁷Andi Andriana Razak, korban penipuan. Wawancara pada tanggal 20 desember 2018.

haram, ketika cara memproduksi dan tujuan mengosumsinya melanggar ketentuan-ketentuan syara'.¹⁸

Terkait dengan hak-hak konsumen, Islam memberikan ruang bagi konsumen dan produsen untuk mempertahankan hak-haknya dalam perdagangan yang dikenal dengan istilah *khiyar* dengan beragam jenisnya, yaitu sebagai berikut:

1. Khiyar Majelis

As-sunnah menetapkan bahwa kedua belah pihak yang melakukan jual beli memiliki *khiyar* (pilihan) dalam melangsungkan atau membatalkan akad jual beli selama keduanya masih dalam satu majelis (belum berpisah). Khiyar merupakan hak yang ditetapkan untuk pelaku usaha dan konsumen, jika terjadi ijab dan kabul antara produsen dan konsumen, dan akadnya telah sempurna, maka masing-masing pihak memiliki hak untuk mempertahankan atau membatalkan akad selama masih dalam satu majelis.¹⁹ Bukhari dan muslim meriwayatkan hadis dari Hakim bin Hazam, Bahwa Rasulullah bersabda :

الْبَيْعَانِ الْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بَوْرَ كُلِّهُمَا فَيُبَيِّعُهُمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ رَكْعَةُ بَيْعِهِمَا.

Terjemahnya :

Dua pihak yang berjual beli mempunyai hak memilih selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya jujur dan berterus terang, niscaya jual beli

¹⁸Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta:Kencana, 2013), h.25.

¹⁹Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, h.59.

keduanya diberkahi. Dan jika keduanya menyembunyikan kondisi barang dan berdusta, niscaya terhapus berkah jual belinya.²⁰

2. Khiyar Syarat

Khiyar syarat adalah salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan ketentuan memiliki khiyar selama jangka waktu yang jelas. Selama waktu tersebut, jika pembeli menginginkan, ia bisa melaksanakan jual beli tersebut atau membatalkannya.

3. Khiyar aibi

Haram bagi seseorang menjual barang yang memiliki cacat (cacat produk) tanpa menjelaskan kepada pembeli (konsumen).

4. Khiyar tadlis

Yaitu jika penjual menggelabui pembeli sehingga menaikkan harga barang, maka hal itu haram baginya. Dalam hal ini pembeli memiliki khiyar selama tiga hari, adanya khiyar untuk mengembalikan barang tersebut.

5. Khiyar *al-Ghabn al-fahisy* (khiyar al-mustarsil)

Khiyar jenis ini suatu saat menjadi hak penjual dan suatu saat menjadi hak pembeli. Kadangkala pembeli membeli barang dengan harga 5 dinar, padahal barang tersebut hanya setara dengan 3 dinar. Jika seorang penjual dan pembeli ditipu dalam hal ini, maka ia memiliki khiyar menarik diri dari jual beli dan membatalkan akad.

6. *Khiyar Ru'yah*

Khiyar jenis ini terjadi apabila penjual menjual barang dagangannya sementara barang tersebut tidak ada dalam majelis jual beli. Jika

²⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al bukhari Al-Ra'fi, *ShohihBukhorijuz 3* (cet 1; Beirut:Dar Al-Tuq an-Najah, 1422 H), h.58.

pembeli melihat barang tersebut, tidak sesuai keinginannya, maka pembeli berhak menarik membatalkan diri dari akad jual beli tersebut.

7. *Khiyar ta'yin*

Khiyar jenis ini memberikan hak kepada pembelinya untuk memilih barang yang dia inginkan dari sejumlah atau kumpulan barang yang dijual sekalipun barang tersebut berbeda harga, sehingga konsumen dapat menentukan barang yang dia kehendaki.

C. *Pandangan Hukum Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan Jual Beli Online*

Penipu adalah suatu perilaku yang bersumber dari kemunafikan. Hal ini merupakan suatu tindak pidana yang berkaitan dengan harta. Ditinjau dari ruh syariat menipu adalah membohongi. Berlaku dusta adalah merupakan ciri munafik, seperti yang dinyatakan dalam alqur'an Qs. Al-nisa/4 :145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.²¹

Ayat diatas memberikan penilaian bahwa orang munafik lebih membahayakan dibandingkan orang kafir. Jika merampas atau merampok harta hukumannya seperti hukuman bagi orang kafir yaitu hukuman mati, maka hukuman terhadap orang munafik minimal sama dengan hukuman yang ditentukan terhadap perampok.²²

²¹Kementrian Agama, *Alquran'an dan Terjemahnya*, h.133.

²²Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, h.71.

Jika ditinjau dari sisi pelaku, penipu lebih memiliki potensi psikis yaitu kepandaian, baik dalam kata-kata maupun dalam bidang administrasi. Dampak yang ditimbulkan yaitu korban penipuan mendapat kerugian yang lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkan pencurian. Kemudian jika ditinjau tujuan hukum, perbedaan kesalahan bukan hanya terletak pada pihak penipu tetapi juga dari pihak korban, karena kebodohnya sehingga ia tertipu. Atas dasar ini, sanksi yang dikenakan terhadap penipu lebih ringan jika dibandingkan dengan pidana pencurian.

Perbuatan menipu merupakan salah satu perbuatan yang merusak hubungan muamalat yang mengakibatkan hilangnya rasa saling percaya antar sesama. Fungsi muamalah merupakan pekerjaan yang dikecam oleh Nabi, bagi yang melakukan tipu berarti ia memasuki cara yang bersebrangan dengan jalan yang dipakai kaum muslim. Salah satu perbuatan menipu ialah mengurangi timbangan dan tidak memberikan hak yang sebenarnya kepada para pembeli, sesuai firman Allah SWT dalam Qs al-Syu'ara/26: 182

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Terjemahnya :

Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.²³

Allah SWT mengancam kepada orang yang melakukan pengurangan dalam memberikan timbangan, karena hal ini merupakan perbuatan yang mengurangi hak orang lain, Allah mengancam berupa siksaan yang kelak harus

²³Kementrian Agama, *Alquran'an dan Terjemahnya*, h.526.

mereka terima setelah dilakukan perhitungan dengan mereka dihari kiamat nanti.

Adapun hadis yang membahas tentang penipuan jual beli dalam Islam yaitu :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا
فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Terjemahnya :

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.(HR Muslim).²⁴

Dalam hadist di atas Rasulullah mengatakan bukan golonganku yang mengecoh atau menipu dalam berdagang. Kejujuran merupakan nilai dasar yang harus dipegang dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dalam Islam, antara kejujuran dan keberhasilan kegiatan ekonomi yang menunjukkan hal positif karena setiap bisnis yang didasarkan pada kejujuran akan mendapat kepercayaan dari orang lain dan juga membawa keuntungan bagi kita. Karena prinsip kejujuran ini penting bagi *muamalah*(ekonomi).Selain kejujuran, keadilan dan kejelasan dengan memberikan data secara lengkap serta tidak ada niatan untuk menipu orang lain merupakan hal yang penting juga dalam pembelian transaksi *online*.²⁵

²⁴Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan Al-Qusayri an-Naisaburi, *Shohih Muslim juz 5* (Beirut;DarIhya al-Taras al-Arabiyyah), h.99.

²⁵Rodame Monitorir Napitupulu, *Pandangan Islam terhadap Jual Beli Online*, vol.1 no.2, juli 2015, <http://repo.iain-padangsimpunan.ac.id/293/1/Rodame%Monitorir%20Napitupulu.pdf>. Diakses pada tanggal 10 oktober 2018.

Berbicara tentang penipuan, telah banyak dijumpai di zaman sekarang ini kasus-kasus penipuan seperti penipuan dalam jual beli transaksi online, hal ini disebabkan karena antara penjual dan pembeli tidak bertatap muka atau bertemu secara langsung. Menurut Abdul Halim Mahmud al Ba'ly, penipuan (*Tadlis*) ada tiga macam yaitu :

1. Penipuan yang berbentuk perbuatan yaitu menyebutkan sifat yang tidak nyata pada obyek perjanjian.
2. Penipuan yang berupa ucapan, seperti berbohong yang dilakukan oleh satu pihak agar pihak lain mau melakukan perjanjian. Penipuan juga dapat terjadi pada harga barang yang dijual dengan menipu memberi penjelasan yang menyesatkan.
3. Penipuan dengan menyembunyikan cacat pada obyek perjanjian padahal ia sudah mengetahui kecacatan tersebut.²⁶

Berbisnis, berdagang atau berjualan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang disampaikan beliau dalam hadist bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (*al-hadits*). Namun perdagangan maupun bisnis yang dilakukan harus dalam koridor ajaran islam. Rasulullah mengisyaratkan bahwa jual beli itu halal selagi suka sama suka (*Antaradhin*). Karena jual beli atau berbisnis melalui internet dianggap praktis, cepat dan mudah. Namun jika tidak sesuai dengan syarat-syarat jual beli *online* maka hukumnya adalah haram.

Jual beli dalam pandangan islam yaitu suatu jual beli dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan syara'. Tentang

²⁶Yulla kurniati dan Heni hendrawati, *Jual Beli Online dalam Perspektif Hukum Islam*, vol.11 no.1, 2015, <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/DS/article/downloadSuppFile/47/65>. Diakses pada tanggal 15 oktober 2018.

rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat antara ulama mahzab hanafi dan jumhur ulama. Menurut mahzab hanafi rukun jual beli yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan kabul (ungkapan menjual dari penjual), yang menjadi rukun jual beli itu hanyalah kerelaan (keridaan) antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Lainhalnya dengan pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat macam, yaitu :

- a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli);
- b. *Sighat* (lafal ijab dan kabul);
- c. Ada barang yang dibeli;
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.²⁷

Sedangkan menurut ulama Mahzab Hanafi, orang yang berakad, barang yang dibeli dan nilai tukar termasuk dalam syarat jual beli bukan rukun jual beli. Berbeda dengan pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa syarat jual beli yang terkait dengan rukun jual beli yaitu, pertama orang yang berakad maksudnya syarat orang yang melakukan akad jual beli harus telah akil *baligh* dan berakal. Dan apabila orang yang berakad itu masih *mumayyiz* (menjelang baligh) maka akad jual beli itu tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya. Selain syarat baligh dan berakal, orang yang melakukan akad itu juga adalah orang yang berbeda, maksudnya seseorang yang tidak dapat bertindak sebagai pembeli dan penjual dalam waktu yang bersamaan.²⁸

Menurut ulama fikih menyatakan bahwa suatu jual beli dianggap sah apabila terpenuhi dua hal sebagai berikut:

²⁷Abdul Rahman Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2010), h.71.

²⁸Misbahuddin, *E-commerce dalam Hukum Islam*, h.118

- 1) Jual beli terhindar dari cacat, seperti kriteria barang yang diperjualbelikan itu tidak diketahui, jenis, kuantitas, jumlah harga tidak jelas, mengandung unsur paksaan, unsur tipuan, mudarat, serta adanya syarat-syarat lain yang membuat jual beli itu rusak.
- 2) Apabila barang yang diperjualbelikan itu benda bergerak, maka barang itu bisa langsung dikuasai

Para ulama fikih juga sepakat menyatakan bahwa suatu jual beli tersebut baru dinyatakan bersifat mengikat apabila jual beli itu bebas dari segala macam *khiyar* (hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli), apabila jual beli tersebut masih mempunyai hak *khiyar* maka perjanjian jual beli tersebut masih bisa dibatalkan.

Berkaitan dengan jual beli online, jual beli lewat online harus memiliki syarat-syarat tertentu boleh atau tidaknya dilakukan adapun syarat-syarat mendasar diperbolehkannya jual beli lewat online yaitu, pertama tidak melanggar ketentuan syariat agama, seperti transaksi bisnis yang diharamkan, terjadinya kecurangan, penipuan dan monopoli. Kedua, adanya kesepakatan perjanjian antara kedua belah pihak selaku penjual dan pembeli, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan antara sepakat (*Alimdhah*) atau pembatalan (*Fasakh*). Ketiga, adanya kontrol, sanksi dan aturan hukum yang tegas dan jelas dari pemerintah untuk menjamin bolehnya berbisnis yang dilakukan melalui transaksi *online* bagi masyarakat.²⁹

Adapun larangan berbuat curang sesuai firman Allah Swt dalam surah Al-muthaffifin/83:1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

²⁹Tira Nur Fitri, *Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) Dalam Hukum Islam Dan Hukum Negara*, h. 59.

Terjemahnya :

kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.³⁰

Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Adanya larangan untuk berbuat curang. Allah SWT sangat melarang adanya jual beli online dengan cara menipu karena perbuatan-perbuatan tersebut sangat merugikan orang lain karena penipuan termasuk mengambil hak orang lain. Sedangkan mengambil hak orang lain itu hukumnya adalah haram. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-nisa /4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.³¹

Dalam tafsir al-Maragi dikatakan bahwa dasar perniagaan adalah saling meridai. Dimana dalam ayat ini terdapat isyarat adanya beberapa faedah, yaitu:³²

- 1) Dasar halalnya perniagaan adalah saling meridai antara pembeli dengan penjual. Penipuan, pendustaan dan pemalsuan adalah hal-hal yang diharamkan;

³⁰Kementrian Agama, *Alquran'an dan Terjemahnya*, h.878.

³¹Kementrian Agama, *Alquran'an dan Terjemahnya*, h.107.

³²Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Terjemahan Bahrn Abu Bakar, hery Noer Aly, Tafsir Al-Maragi*(cetakan II;Semarang:PT.Karya Toha Putra Semarang,1993), h. 27.

- 2) Segala yang ada didunia berupa perniagaan dan apa yang tersimpan didalam maknanya seperti kebatilan, yang tidak kekal dan tidak tetap, hendaknya tidak melalaikan orang berakal untuk mempersiapkan diri demi kehidupanakhirat yang lebih baik dan kekal;
- 3) Mengisyaratkan bahwa sebagian besar jenis perniagaan mengandung makna memakan harta dengan batil. Sebab pembatasan nilai sesuatu dan menjadikan harganya sesuai dengan ukurannya berdasar neraca yang lurus hampir-hampir merupakan sesuatu yang mustahil.oleh sebab itu, disini berlaku toleransi jika salah satu diantara dua benda pengganti lebih besar dari pada yang lainnya atau yang menjadi penyebab tambahna harga itu adalah kepandaian pedagaang didalam menghiasi dagangannya dan melariskannya dengan perkataan yang indah tanpa pemalsuan dan penipuan. Sering orang membeli sesuatu sedangkan dia mengetahui bahwa dia mungkin membelinya di tempat lain dengan harga yang lebih murah. Hal ini lahir akrena kepandaian pedagang di dalam berdagang. Ia termasuk kebatilan perniagaan yang dihasilkan karena saling meridai, maka hukumnya halal.

Jadi dalam Islam dapat disimpulkan bahwa jika jual beli lewat *online* jika tidak sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan tersebut maka jual beli tersebut hukumnya haram atau tidak diperbolehkan. Beberapa sebab keharaman bisnis *online* tersebut adalah barang atau jasa yang menjadi objek transaksi adalah barang yang diharamkan, karena melanggar perjanjian atau mengandung unsur penipuan, dan lainnya yang tidak membawa kemanfaatn tapi justru mengakibatkan kemudharatan. Dalam islam, berbisnis melalui *online* di perbolehkan selama tidak terdapat unsur-unsur riba, kezaliman, monopoli dan penipuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlindungan konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen. Dalam undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, telah disebutkan tentang hak dan kewajiban konsumen apabila hak-hak konsumen tersebut tidak dipenuhi oleh penjual maka konsumen berhak menuntut kompensasi kepada penjual atau ganti rugi karena pada dasarnya konsumen berhak mendapatkan barang yang sesuai dengan apa yang dijanjikan. Dalam proses perdagangan transaksi *online* dapat menggunakan UU ITE dan PP PSTE (Penyelenggaraan Pemerintah tentang penyelenggaraan Sistem Transaksi Elektronik) sebagai dasar hukumnya dalam menyelesaikan permasalahan tentang perlindungan konsumen. Dalam PP PSTE menegaskan bahwa pelaku usaha yang menawarkan produk wajib menyediakan informasi yang lengkap dan benar berkaitan dengan syarat kontrak, produsen, dan produk yang ditawarkan. Dan pelaku usaha wajib memberikan batas waktu kepada konsumen untuk mengembalikan barang yang dikirim apabila tidak sesuai dengan perjanjian atau terdapat cacat tersembunyi dan apabila konsumen atau pembeli tidak puas dengan deskripsi barang yang disediakan pelaku usaha atau penjual maka pembeli juga berhak untuk meneruskan atau

membatalkan perjanjian tersebut. Adapun Upaya hukum yang dapat dilakukan dalam terjadinya penipuan melalui perdagangan transaksi online selain dapat digugat pidana dapat juga digugat dengan gugatan perdata. Penipuan dalam perdagangan transaksi online yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen juga disebabkan karena adanya faktor kelalaiannya sendiri dari konsumen tersebut sehingga bisa tertipu. Penipuan yang dilakukan oleh penjual dalam jual beli *online*, dalam hal pelaku usaha atau penjual ternyata menggunakan identitas palsu atau melakukan tipu muslihat, maka pelaku usaha dapat juga dipidana berdasarkan pasal 378 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tentang penipuan dan pasal 28 ayat (1) UU ITE tentang menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Perbuatan sebagaimana dijelaskan didalam pasal 28 ayat 1 UU ITE diancam dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan paling banyak Rp 1 miliar (pasal 45 ayat 2 UU ITE).

Kemudian dalam Islam, hukum perlindungan konsumen mengacu pada konsep halal dan haram, serta keadilan ekonomi, berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ekonomi islam. Aktivitas ekonomi Islam dalam perlindungan konsumen meliputi perlindungan terhadap zat, proses produksi, distribusi, tujuan produksi, hingga pada akibat mengonsumsi barang dan atau jasa tersebut. maka dalam ekonomi islam, barang atau jasa yang halal dari segi zatnya dapat menjadi haram, ketika cara memproduksi dan tujuan mengosumsinya melanggar ketentuan-ketentuan syara

2. Pandangan hukum Islam terhadap tindak pidana penipuan jual beli *online* yaitu telah disebutkan dalam hadis Rasulullah yang mengatakan bukan golonganku yang mengecoh atau menipu dalam berdagang. Kejujuran

merupakan nilai dasar yang harus dipegang dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dalam islam, antara kejujuran dan keberhasilan kegiatan ekonomi yang menunjukkan hal positif karena setiap bisnis yang didasarkan pada kejujuran akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Berbisnis, berdagang atau berjualan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang disampaikan beliau dalam hadist bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (*al-hadits*). Namun perdagangan maupun bisnis yang dilakukan harus dalam koridor ajaran islam. Rasulullah mengisyaratkan bahwa jual beli itu halal selagi suka sama suka (*Antaradhin*). Karena jual beli atau berbisnis melalui internet dianggap praktis, cepat dan mudah. Namun jika tidak sesuai dengan syarat-syarat jual beli *online* maka hukumnya adalah haram. Jual beli dalam pandangan islam yaitu suatu jual beli dapat dikatakan sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan syara'. Jual beli melalui *online* diperbolehkan selama tidak terdapat unsur-unsur riba, kezaliman, monopoli, penipuan, dan kecurangan serta memenuhi syarat yang telah ditentukan syara' dalam jual beli.

B. Implikasi Penelitian

1. Pemerintah harus lebih memerhatikan mengenai kejahatan *cyber* khususnya dalam kejahatan e-commerce dengan membuat aturan khusus yang mengatur lebih spesifik mengenai kejahatan yang terjadi dalam e-commerce, selain itu perlu juga adanya suatu undang-undang yang mengatur penuh tentang perlindungan konsumen atau yang betul-betul melindungi konsumen dari penipuan, karena selama ini hukum yang mengatur tentang perlindungan konsumen masih belum berfokus pada satu undang-undang saja, masih terpancar kemana-mana seperti undang-

undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, KUHPidana, hukum internasional, dan lainnya.

2. Masyarakat yang khususnya konsumen yang sering berbelanja online harus lebih memperhatikan secara detail barang atau produk yang di tawarkan oleh penjual dan jangan mudah terpancing dengan adanya sistem promo harga yang lebih murah.
3. Bisnis dalam Islam itu diperbolehkan selama sesuai dengan koridor ajaran islam, kita sebagai pelaku usaha jangan karena ingin mendapat keuntungan yang lebih banyak lalu menghalalkan segala macam cara. Selama kita berbisnis sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip islam dan bermanfaat bagi orang lain, pastinya keuntungan yang didapatkan juga akan lebih berkah. Oleh karena itu, sebagai pelaku usaha hendaknya menerapkan unsur-unsur syariah dalam transaksi jual beli *online* dengan lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan konsumen agar terhindar dari kerugian saat melakukan transaksi *online* .Selain itu pemerintah juga seharusnya membuat peraturan mengenai objek transaksi jual beli *online*, yaitu tidak diperbolehkannya transaksi yang mengandung unsur keharaman agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus. *Dasar-dasar Hukum Pidana*. cetakan II : Jakarta : Sinar Grafika, 2012.
- , *Dasar-dasar Hukum Pidana*. Cetakan III: Jakarta : Sinar Grafika, 2015.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Asikin, Zainal dan Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Chazawi, Adami. *Pelajaran Hukum Pidana: bagian 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Cynthia, Edna. "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penipuan Melalui Transaksi Elektronik Yang Mengakibatkan Kerugian Bagi Konsumen". Skripsi. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV; Cet.1; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- al-Fadl, Iyad bin Musa bin Iyad bin Amru Abu. *Syarah Shohih Muslim juz 8*. cet.1; Cairo: Dar al-wafawal-Nasr wal-Tanizq, 1998 M.
- Ghazali, Abdul Rahman, dkk. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Hamzah, Andi. *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Hardiyanti, "Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Penipuan". Skripsi. Makassar: Fakultas Hukum dan Universitas Hasanuddin, 2015.
- Hasan, Hamzah. *Hukum Pidana Islam 1*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Herman. *Pengantar Hukum Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2012.
- Ilyas, Amir. *Asas-asas Hukum Pidana*. Yogyakarta: Rangkang Education, 2012.
- Irfan, Nurul dan Masyrofah. *Fiqh Jinayah*. Cetak kedua; Jakarta: Amzah, 2014.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi, Terjemahan Bahrin Abu Bakar, hery Noer Aly, Tafsir Al-Maragi*. Cetakan II; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Misbahuddin. *E-commerce Dalam Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University, 2012.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustari. Staf bagian umum. Wawancara oleh penulis di Pengadilan Negeri Makassar 20 agustus 2018.
- an-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan Al-Qusayri. *Shohih Muslim juz 5*. Beirut; Dar Ihya al-Taras al-Arabiyyah.

- Nisrina, Disa Nusia. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Online dan Relevansinya terhadap Undang-undang Perlindungan Konsumen". Skripsi. Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum, Uin Alauddin Makassar, 2015.
- Partodihardjo, Soemarno. Tanya Jawab Sekitar Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Prasetyo, Teguh. *Hukum Pidana*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- al-Quzaini, Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah Juz 2*. Beirut: Dar Ihya Al-kitab.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang ITE*, Pasal 28 ayat 1, Bab VII.
- , Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan secara Elektronik, Bab VIII, pasal 65 ayat 1.
- , Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Bab 1 pasal 1.
- Santoso, Topo. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Soedibroto, Soenarto. *KUHP Dan KUHPA*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Cetakan VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sulistia, Teguh dan Aria Zurnetti. *Hukum Pidana, Horizon Baru Pasca Reformasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012.
- Suriani, Irma. "Tinjauan Yuridis Terhadap Penipuan Melalui E-Commerce". Skripsi. Makassar: Fakultas Syariah dan Hukum Uin Alauddin, 2017.
- Syahmin. *Hukum Kontrak Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yahman. Karakteristik Wanprestasi Dan Tindak Pidana Penipuan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

WEBSITE

- Google Terjemahan. <https://translate.google.com/m/translate?hl=en>. (5 September 2018).
- Khalik, Subehan. "Studi Kritis Terhadap Respon Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Bermuamalah". vol. 7 no. 1 (juni 2018). http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/5463. (diakses tanggal 5 September 2018).

- Matara, Putri Cahyani. "Kajian Yuridis Tentang Kejahatan E-Commerce Dan Penegakan Hukumnya". vol.5 no.2 (2017). <https://ejournal.unsrat.ac.id> (diakses pada tanggal 17 september 2018).
- Napitupulu, Rodame Monitorir. "Pandangan Islam terhadap Jual Beli Online". vol.1 no.2(juli2015).
<http://repo.iainpadangsimpuan.ac.id/293/1/Rodame%Monitorir%20Napitupulu.pdf>. (Diakses pada tanggal 10 oktober 2018).
- Nugraha. "Perlindungan hukum bagi konsumen terhadap iklan yang menyesatkan perspektif hukum pidana".(2002). <https://dspace.uui.ac.id/handle/12356789/3879>. (28 september 2018).
- Pengadilan Negeri Makassar, "Sejarah Pengadilan Negeri Makassar". situs resmi PN Makassar. <http://www.pn-makassar.go.id/website/index.php/tentang-kami/profil-pengadilan-negeri-makassar/sejarah>. (23 september 2018).
- Safitri, Dewi Ratna."Tinjauan Fiqh Jinayah tentang Sanksi Pidana terhadap Pelaku Penipuan Jual Beli Online melalui Instagram".Skripsi. Palembang:Fakultas Syariah dan UIN Raden Fatah, 2015.
- Tuasikal. Muhammad Abdul. *Penipuan dan Penggelabuan dalam Jual Beli*, <https://rumaysho.com/7154-penipuan-dan-pengelabuan-dalam-jual-beli.html>. (Diakses 12 oktober 2018).

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a large, light green emblem. It features a stylized archway at the top, with a central yellow star containing the year '1965'. Below the archway is a large, stylized letter 'A' that incorporates a green pentagon. The entire logo is centered on the page.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

A. Lokasi Penelitian



B. Pengambilan Disposisi Dan Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ansar Padu,Sh.,Mh. Panitera Muda Hukum, Tanggal 21 Agustus 2018.





- C. Wawancara Dan Memeriksa Nomor Putusan Yang Menyangkut Kasus Penipuan Dengan Bapak Rizal Staf Bagian Umum Di Pn Makassar. Tanggal 24 Agustus 2018.



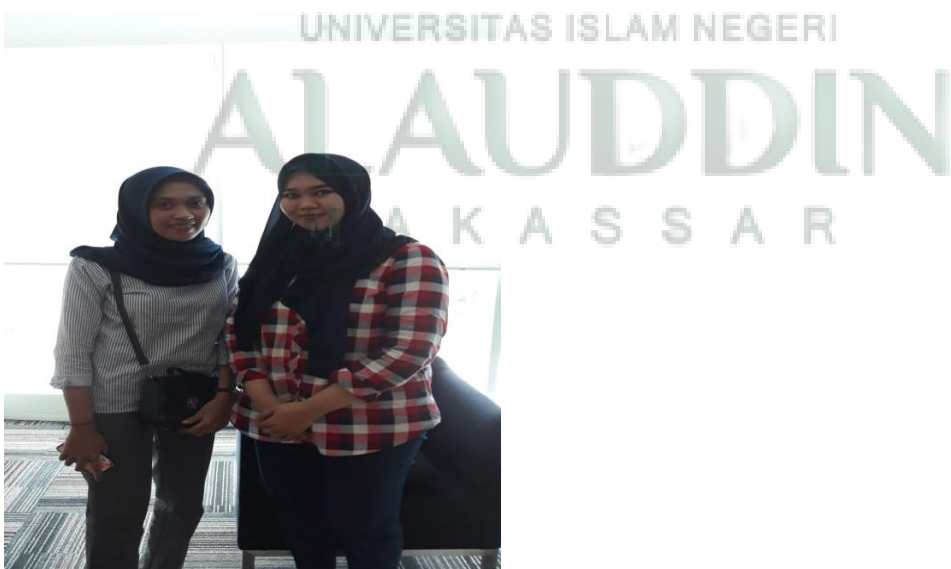
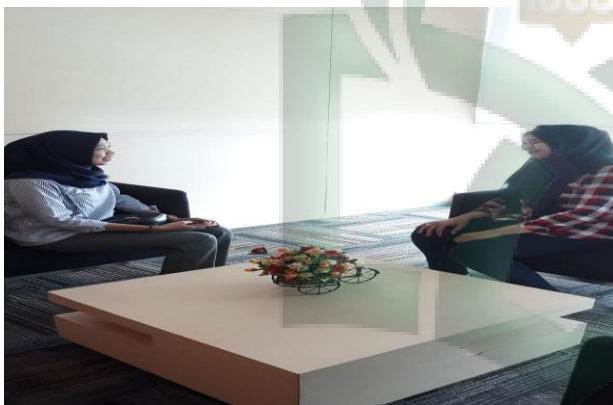
M A K A S S A R



D. Mengambil Surat Keterangan Habis Penelitian, Ibu Ririn Ndita Sari. Tanggal 15 oktober 2018.



- E. Wawancara Dengan Korban (Andi Andriana Razak) Bertempat Di Wisma Kalla Pada Tanggal 20 Desember 2018.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus II Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa Gowa
Tlp. (0411) 424835 Fax. 424836

Nomor : B- 1885 /SH.01/PP.00.9/07/2018

Samata, 30 Juli 2018

Lamp : 1 (Satu) Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Kepala Pengadilan Negeri Makassar
di
Makassar**

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Satriani
Nim : 10200114140
Fakultas : Syariah dan Hukum
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumahan Saumata Indah, Kab. Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

"Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar)"

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Dudung Abdullah, M. Ag
2. Dr. Rahma Amir, M. Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Pengadilan Negeri Makassar terhitung mulai tanggal 1 Agustus s/d 31 Agustus 2018.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

- Yth 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa;
2. Para Dekan dalam lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar



PENGADILAN NEGERI MAKASSAR KELAS IA KHUSUS

JL. R.A. KARTINI No.18/23, TELEPON : 0411 – 3624058, FAX : 0411 - 3634667

WEBSITE : www.pn-makassar.go.id EMAIL : pn.makassar@gmail.com

MAKASSAR 90111

Makassar, 15 Oktober 2018

SURAT KETERANGAN

Nomor : W22-U.1/ 211 /HKM/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Panitera Pengadilan Negeri Makassar :

Drs. JUNAEDI, SH.,MH

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Satriani.**
NIM : 10200114140
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumahan Samata Indah Kabupaten Gowa.
Judul Skripsi : **Perspektif Hukum Pidana Islam Terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar).**

Benar telah mengadakan penelitian di Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 08 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 15 Oktober 2018.

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk memenuhi surat permintaan dari Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tanggal 30 Juli 2018 Nomor : B-1885/SH.01/PP.00.9/07/2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



PUTUSAN

Nomor 1511/Pid.Sus/2016/PN MKS

“ DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA “

Pengadilan Negeri Makassar yang mengadili perkara-perkara pidana dalam tingkat pertama dengan acara pemeriksaan biasa, menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara atas nama Terdakwa:

Nama lengkap : ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD;
Tempat lahir : Ujung Pandang;
Umur/tanggal lahir : 19 Tahun / 20 Nopember 1997;
Jenis kelamin : Laki-Laki ;
Kebangsaan : Indonesia;
Tempat tinggal : Jalan Nipa-Nipa Dalam 7 No.17 Kelurahan Manggala
Kecamatan Manggala Kota Makassar;
Agama : Islam;
Pekerjaan : Mahasiswa;

Terdakwa ditahan dalam tahanan rutan oleh:

1. Penyidik Reskrim, sejak tanggal 15 April 2016 s/d 04 Mei 2016;
2. Perpanjangan Penuntut Umum, sejak tanggal 05 Mei 2016 s/d 13 Juni 2016;
3. Perpanjangan I Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 14 Juni 2016 s/d 13 Juli 2016;
4. Perpanjangan II Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 14 Juli 2016 s/d 12 Agustus 2016;
5. Penuntut Umum sejak tanggal 02 Agustus 2016 s/d tanggal 21 Agustus 2016;
6. Hakim Pengadilan Negeri Makassar sejak tanggal 16 Agustus 2016 s/d tanggal 14 september 2016;



7. Perpanjangan Wakil Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 15 September 2016 s/d 12 November 2016;

Terdakwa di persidangan didampingi oleh Penasihat Hukum ;

Pengadilan Negeri Makassar tersebut ;

setelah membaca :

1. Penetapan Ketua Pengadilan Negeri Makassar Nomor 1511/Pid.SUS/2016/PN.Mks tanggal 16 Agustus 2016 tentang penunjukan Majelis Hakim;
2. Penetapan Majelis Hakim Nomor 1511/Pid.SUS/2016/PN.Mks tanggal 18 Agustus 2016 tentang penetapan hari sidang;
3. Berkas perkara atas nama Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD beserta seluruh lampirannya ;

Telah mendengar keterangan Saksi-Saksi dan Terdakwa ;

Telah mendengar Tuntutan pidana dari Jaksa Penuntut Umum yang pada pokoknya menuntut agar Majelis Hakim yang mengadili perkara ini memutuskan :

1. Menyatakan Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD, bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana datur dalam Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dalam Dakwaan Pertama;
2. Menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD oleh karena itu dengan pidana penjara selama 10 (sepuluh) bulan dikurangi selama terdakwa didalam tahanan, Denda sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), Subsidair 2 (dua) bulan penjara;
3. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) lembar print out Internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;



- 1 (satu) lembar print out Rekening koran pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
- 2 (dua) lembar print screen Transaksi internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
- 2 (dua) lembar print screen percakapan pelapor dengan LK. Ade Anggara Via Media sosial LINE;
- 1 (satu) lembar Print out Rekening koran Bank Mandiri dengan No. Rekening 152-001-359-9473 atas nama FIRMANSYAH RAHMAT;
Tetap terlampir dalam berkas perkara
- 1 (satu) lembar Kartu ATM Mandiri an. Firmansyah Rahmat, warna putih hitam, No. Seri 4617008102768108
- 1 (satu) lembar Kartu ATM BCA, No. Rekening 8315008031 an. Ade Anggara warna kuning, dengan Nomor Seri 6019002640127256
Dikembalikan kepada yang berhak
- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung J.7 warna hitam, Type/Model SM-J700F, menggunakan SIM Card AS 085398859610, IMEI 352847072112707 dan IMEI 352846072112709,



1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung model GT-E1272 warna putih, IMEI 1: 358305/06/082017/3 dan IMEI 2 : 358306/06/082017/1, menggunakan Sim Card As 085235604898 dan simcard Simpati 081245 505886,

Dirampas Untuk Dimusnahkan;

4. Menetapkan agar Terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp. 5.000,-(lima ribu rupiah)

Telah mendengar pembelaan yang disampaikan oleh Terdakwa secara tertulis dalam Nota Pidai yang pada pokoknya Terdakwa mohon keringanan, Terdakwa menyesal dan berjanji tidak akan melakukan tindak pidana lagi ;

Berdasarkan dakwaan Penuntut Umum, Terdakwa telah didakwa dengan dakwaan sebagai berikut :

- Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, atau
- Pasal 378 KUHP;

Menimbang, bahwa atas dakwaan Penuntut Umum tersebut, Terdakwa menyatakan tidak keberatan dan membenarkannya ;

Menimbang, bahwa dalam persidangan telah didengar keterangan Saksi-Saksi dibawah sumpah yaitu 1. Saksi Andriana Razak, 2. Saksi Fakhrun Bin Alm. Kamaluddin, 3. Saksi Firmansyah Rahman Alias Cimmang Bin Rahman Daud dimana keterangan para saksi tersebut dibenarkan oleh Terdakwa sesuai dengan berita acara persidangan ;

Menimbang, bahwa dipersidangan telah pula didengar keterangan Terdakwa sebagaimana termuat selengkapny dalam berita acara ;

Menimbang, bahwa dari keterangan saksi-saksi dan keterangan Terdakwa dihubungkan dengan barang bukti yang diajukan di persidangan selanjutnya majelis akan mempertimbangkan apakah Terdakwa dapat dipersalahkan telah melakukan tindak pidana sebagaimana yang didakwakan oleh Penuntut Umum ;

Menimbang, bahwa oleh karena dakwaan Penuntut Umum adalah dakwaan alternatif maka Majelis Hakim langsung mempertimbangkan dakwaan yang diindikasikan terbukti atas perbuatan Terdakwa yaitu melanggar Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Pasal 378 KUHP yang unsur-unsurnya sebagai berikut :

- Unsur setiap orang;

Unsur dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik;



Menimbang, bahwa dari keterangan saksi-saksi, keterangan Terdakwa dihubungkan ternyata antara satu dengan lainnya saling bersesuaian maka majelis berkesimpulan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Terdakwa telah memenuhi semua unsur-unsur dakwaan tersebut dan oleh karenanya Terdakwa harus dinyatakan terbukti bersalah melanggar dakwaan pertama Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik;

Menimbang, bahwa dari kenyataan yang diperoleh selama persidangan dalam perkara ini, Majelis Hakim tidak menemukan hal-hal yang dapat melepaskan Terdakwa dari pertanggungjawaban pidana, baik sebagai alasan pembenar dan atau alasan pemaaf, oleh karenanya Majelis Hakim berkesimpulan bahwa perbuatan yang dilakukan Terdakwa harus dipertanggungjawabkan kepadanya ;

Menimbang, bahwa berdasarkan pasal 22 ayat (4) KUHP maka masa penahanan Terdakwa harus dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;

Menimbang, bahwa terhadap barang bukti akan ditentukan dalam amar putusan ;

Menimbang, bahwa oleh karena Terdakwa dinyatakan bersalah maka harus dibebani untuk membayar biaya perkara ;

Menimbang, bahwa sebelum Majelis Hakim menjatuhkan putusan, terlebih dahulu akan mempertimbangkan hal-hal yang memberatkan dan meringankan dari diri Terdakwa sebagai berikut :

Hal-hal yang memberatkan :

Akibat perbuatan terdakwa, saksi korban Pr. ANDI ADRIANA RAZAK Alias RIA Binti H. ANDI ABD RAZAK sebagai konsumen menderita kerugian sebesar Rp. 84. 500.000,- (delapan puluh empat juta lima ratus ribu rupiah)

Hal-hal yang meringankan :

- Terdakwa berlaku sopan, mengakui serta menyesali kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya;



- Terdakwa belum pernah dihukum;
- Terdakwa dan Saksi Korban sudah saling memaafkan;
- Terdakwa dan Saksi korban sudah membuat surat perdamaian dan kesepakatan bersama dimana Terdakwa akan mengembalikan uang saksi korban tersebut sebesar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah);

Memperhatikan ketentuan Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, serta peraturan perundang-undangan lainnya yang bersangkutan ;

MENGADILI

1. Menyatakan Terdakwa **ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD** telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana ***"Penipuan Melalui Transaksi Elektronik yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen"***;
2. Menjatuhkan pidana atas diri Terdakwa tersebut dengan pidana penjara 7 (tujuh) bulan dan denda sebesar Rp. 50.000.000,- (tujuh) dengan ketentuan apabila Denda tersebut tidak dibayar maka diganti dengan Pidana Penjara selama 1(satu) bulan;
3. Menetapkan lamanya Terdakwa berada dalam tahanan dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;
4. Memerintahkan Terdakwa tetap berada dalam tahanan ;
5. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) lembar print out Internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
 - 1 (satu) lembar print out Rekening koran pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
 - 2 (dua) lembar print screen Transaksi internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;



- 2 (dua) lembar print screen percakapan pelapor dengan LK. Ade Anggara Via Media sosial LINE;
- 1 (satu) lembar Print out Rekening koran Bank Mandiri dengan No. Rekening 152-001-359-9473 atas nama FIRMANSYAH RAHMAT;

Tetap terlampir dalam berkas perkara;

- 1 (satu) lembar Kartu ATM Mandiri an. Firmansyah Rahmat, warna putih hitam, No. Seri 4617008102768108;
- 1 (satu) lembar Kartu ATM BCA, No. Rekening 8315008031 an. Ade Anggara warna kuning, dengan Nomor Seri 6019002640127256

Dikembalikan kepada yang berhak;

- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung J.7 warna hitam, Type/Model SM-J700F, menggunakan SIM Card AS 085398859610, IMEI 352847072112707 dan IMEI 352846072112709,
- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung model GT-E1272 warna putih, IMEI 1 : 358305/06/082017/3 dan IMEI 2 : 358306/06/082017/1, menggunakan Sim Card As 085235604898 dan simcard Simpati 081245 503886,

Dirampas Untuk Dimusnahkan;

6. Membebaskan Terdakwa untuk membayar biaya perkara sebesar Rp 5.000,- (Lima ribu rupiah);

Demikian diputuskan dalam Rapat Permusyawaratan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Makassar pada hari: Selasa, tanggal **27 Oktober 2016** oleh kami **R. BERNADETTE SAMOSIR, SH** sebagai Hakim Ketua, **RIANTO ADAM PONTOH, SH.MHum** dan **TEGUH SRI RAHARDJO, SH.MHum**. masing-masing sebagai Hakim Anggota, Putusan mana diucapkan pada hari dan tanggal itu juga dalam persidangan yang terbuka untuk umum oleh Hakim Ketua Majelis yang didampingi oleh Hakim-Hakim Anggota dengan dibantu oleh **RESKIWATY DENSI, SH** sebagai Panitera Pengganti Pada



Pengadilan Negeri Makassar dan dihadiri oleh **HJ. MULIATY LAHANG, SH.** Penuntut

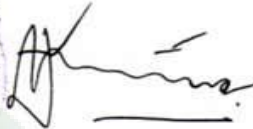
Umum Pada Kejaksaan Negeri Makassar dan dihadapan Terdakwa;

Hakim-hakim Anggota



RIANTO ADAM PONTOH, SH.MHum.

Hakim Ketua,



R. BERNADETTE SAMOSIR, SH.



TEGUH SRI RAHARDJO, SH.MHum.

Panitera Pengganti,



RESKIWATY DENSI, SH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Salinan Putusan ini sesuai dengan aslinya diberikan kepada Satriani Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas permintaannya untuk bahan penelitian, sesuai surat Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tertanggal 30 Juli 2018 Nomor B-1885/SH.01/PP.00.9/07/2018.

Makassar, 7 Agustus 2018

PENGADILAN NEGERI MAKASSAR

PANITERA,



BASO RASYID, SH. MH.

NIP.1961 1210 1982 031 007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk-bentuk penipuan online yang terjadi di media elektronik?
2. Bagaimana upaya perlindungan hukum terhadap konsumen dalam terjadinya tindak pidana penipuan di media elektronik?
3. Bagaimana proses hukum yang dilakukan di pengadilan Negeri Makassar?
4. Apa yang menjadi faktor penyebab sehingga pelaku melakukan tindak pidana penipuan tersebut?
5. Apa ada bukti lain yang didapatkan oleh pihak kepolisian selain bukti chat dan bukti transfer?
6. Apa yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku usaha atau konsumen ketika terjun ke dunia bisnis khususnya jual beli online?
7. Bagaimana sanksi yang dijatuhkan dalam terjadinya penipuan dalam transaksi *online*?
8. Bisa dijelaskan sedikit bagaimana kronologis kejadian kasus penipuan penjualan tiket pesawat ini?
9. Bagaimana seharusnya yang harus dilakukan para konsumen dalam jual beli *online* agar tidak tertipu dengan apa ditawarkan oleh para penjual ?

Nomor : B- 1885 /SH.01/PP.00.9/07/2018

Samata, 30 Juli 2018

Lamp : 1 (Satu) Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Kepala Pengadilan Negeri Makassar
di
Makassar**

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Satriani
Nim : 10200114140
Fakultas : Syariah dan Hukum
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumahan Saumata Indah, Kab. Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

"Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar)"

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Dudung Abdullah, M. Ag
2. Dr. Rahma Amir, M. Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Pengadilan Negeri Makassar terhitung mulai tanggal 1 Agustus s/d 31 Agustus 2018.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

- Yth 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata Gowa;
2. Para Dekan dalam lingkup UIN Alauddin Makassar di Makassar



PENGADILAN NEGERI MAKASSAR KELAS IA KHUSUS

JL. R.A. KARTINI No.18/23, TELEPON : 0411 – 3624058, FAX : 0411 - 3634667

WEBSITE : www.pn-makassar.go.id EMAIL : pn.makassar@gmail.com

MAKASSAR 90111

Makassar, 15 Oktober 2018

SURAT KETERANGAN

Nomor : W22-U.1/ 241 /HKM/X/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Panitera Pengadilan Negeri Makassar :

Drs. JUNAEDI, SH.,MH

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **Satriani.**
NIM : 10200114140
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Perumahan Samata Indah Kabupaten Gowa.
Judul Skripsi : **Perspektif Hukum Pidana Islam Terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar).**

Benar telah mengadakan penelitian di Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 08 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 15 Oktober 2018.

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk memenuhi surat permintaan dari Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tanggal 30 Juli 2018 Nomor : B-1885/SH.01/PP.00.9/07/2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



PUTUSAN

Nomor 1511/Pid.Sus/2016/PN MKS

“ DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA “

Pengadilan Negeri Makassar yang mengadili perkara-perkara pidana dalam tingkat pertama dengan acara pemeriksaan biasa, menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara atas nama Terdakwa:

Nama lengkap : ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD;
Tempat lahir : Ujung Pandang;
Umur/tanggal lahir : 19 Tahun / 20 Nopember 1997;
Jenis kelamin : Laki-Laki ;
Kebangsaan : Indonesia;
Tempat tinggal : Jalan Nipa-Nipa Dalam 7 No.17 Kelurahan Manggala
Kecamatan Manggala Kota Makassar;
Agama : Islam;
Pekerjaan : Mahasiswa;

Terdakwa ditahan dalam tahanan rutan oleh:

1. Penyidik Reskrim, sejak tanggal 15 April 2016 s/d 04 Mei 2016;
2. Perpanjangan Penuntut Umum, sejak tanggal 05 Mei 2016 s/d 13 Juni 2016;
3. Perpanjangan I Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 14 Juni 2016 s/d 13 Juli 2016;
4. Perpanjangan II Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 14 Juli 2016 s/d 12 Agustus 2016;
5. Penuntut Umum sejak tanggal 02 Agustus 2016 s/d tanggal 21 Agustus 2016;
6. Hakim Pengadilan Negeri Makassar sejak tanggal 16 Agustus 2016 s/d tanggal 14 september 2016;



7. Perpanjangan Wakil Ketua Pengadilan Negeri Makassar, sejak tanggal 15 September 2016 s/d 12 November 2016;

Terdakwa di persidangan didampingi oleh Penasihat Hukum ;

Pengadilan Negeri Makassar tersebut ;

setelah membaca :

1. Penetapan Ketua Pengadilan Negeri Makassar Nomor 1511/Pid.SUS/2016/PN.Mks tanggal 16 Agustus 2016 tentang penunjukan Majelis Hakim;
2. Penetapan Majelis Hakim Nomor 1511/Pid.SUS/2016/PN.Mks tanggal 18 Agustus 2016 tentang penetapan hari sidang;
3. Berkas perkara atas nama Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD beserta seluruh lampirannya ;

Telah mendengar keterangan Saksi-Saksi dan Terdakwa ;

Telah mendengar Tuntutan pidana dari Jaksa Penuntut Umum yang pada pokoknya menuntut agar Majelis Hakim yang mengadili perkara ini memutuskan :

1. Menyatakan Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD, bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana datur dalam Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dalam Dakwaan Pertama;
2. Menjatuhkan pidana terhadap Terdakwa ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD oleh karena itu dengan pidana penjara selama 10 (sepuluh) bulan dikurangi selama terdakwa didalam tahanan, Denda sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), Subsidair 2 (dua) bulan penjara;
3. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) lembar print out Internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;



- 1 (satu) lembar print out Rekening koran pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
- 2 (dua) lembar print screen Transaksi internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
- 2 (dua) lembar print screen percakapan pelapor dengan LK. Ade Anggara Via Media sosial LINE;
- 1 (satu) lembar Print out Rekening koran Bank Mandiri dengan No. Rekening 152-001-359-9473 atas nama FIRMANSYAH RAHMAT;
Tetap terlampir dalam berkas perkara
- 1 (satu) lembar Kartu ATM Mandiri an. Firmansyah Rahmat, warna putih hitam, No. Seri 4617008102768108
- 1 (satu) lembar Kartu ATM BCA, No. Rekening 8315008031 an. Ade Anggara warna kuning, dengan Nomor Seri 6019002640127256
Dikembalikan kepada yang berhak
- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung J.7 warna hitam, Type/Model SM-J700F, menggunakan SIM Card AS 085398859610, IMEI 352847072112707 dan IMEI 352846072112709,
1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung model GT-E1272 warna putih, IMEI 1: 358305/06/082017/3 dan IMEI 2 : 358306/06/082017/1, menggunakan Sim Card As 085235604898 dan simcard Simpati 081245 505886,
Dirampas Untuk Dimusnahkan;

4. Menetapkan agar Terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp. 5.000,-(lima ribu rupiah)

Telah mendengar pembelaan yang disampaikan oleh Terdakwa secara tertulis dalam Nota Pidai yang pada pokoknya Terdakwa mohon keringanan, Terdakwa menyesal dan berjanji tidak akan melakukan tindak pidana lagi ;



Berdasarkan dakwaan Penuntut Umum, Terdakwa telah didakwa dengan dakwaan sebagai berikut :

- Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, atau
- Pasal 378 KUHP;

Menimbang, bahwa atas dakwaan Penuntut Umum tersebut, Terdakwa menyatakan tidak keberatan dan membenarkannya ;

Menimbang, bahwa dalam persidangan telah didengar keterangan Saksi-Saksi dibawah sumpah yaitu 1. Saksi Andriana Razak, 2. Saksi Fakhrun Bin Alm. Kamaluddin, 3. Saksi Firmansyah Rahman Alias Cimmang Bin Rahman Daud dimana keterangan para saksi tersebut dibenarkan oleh Terdakwa sesuai dengan berita acara persidangan ;

Menimbang, bahwa dipersidangan telah pula didengar keterangan Terdakwa sebagaimana termuat selengkapnya dalam berita acara ;

Menimbang, bahwa dari keterangan saksi-saksi dan keterangan Terdakwa dihubungkan dengan barang bukti yang diajukan di persidangan selanjutnya majelis akan mempertimbangkan apakah Terdakwa dapat dipersalahkan telah melakukan tindak pidana sebagaimana yang didakwakan oleh Penuntut Umum ;

Menimbang, bahwa oleh karena dakwaan Penuntut Umum adalah dakwaan alternatif maka Majelis Hakim langsung mempertimbangkan dakwaan yang diindikasikan terbukti atas perbuatan Terdakwa yaitu melanggar Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Pasal 378 KUHP yang unsur-unsurnya sebagai berikut :

- Unsur setiap orang;

Unsur dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik;



Menimbang, bahwa dari keterangan saksi-saksi, keterangan Terdakwa dihubungkan ternyata antara satu dengan lainnya saling bersesuaian maka majelis berkesimpulan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Terdakwa telah memenuhi semua unsur-unsur dakwaan tersebut dan oleh karenanya Terdakwa harus dinyatakan terbukti bersalah melanggar dakwaan pertama Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik;

Menimbang, bahwa dari kenyataan yang diperoleh selama persidangan dalam perkara ini, Majelis Hakim tidak menemukan hal-hal yang dapat melepaskan Terdakwa dari pertanggungjawaban pidana, baik sebagai alasan pembeda atau alasan pemaaf, oleh karenanya Majelis Hakim berkesimpulan bahwa perbuatan yang dilakukan Terdakwa harus dipertanggungjawabkan kepadanya ;

Menimbang, bahwa berdasarkan pasal 22 ayat (4) KUHP maka masa penahanan Terdakwa harus dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;

Menimbang, bahwa terhadap barang bukti akan ditentukan dalam amar putusan ;

Menimbang, bahwa oleh karena Terdakwa dinyatakan bersalah maka harus dibebani untuk membayar biaya perkara

Menimbang, bahwa sebelum Majelis Hakim menjatuhkan putusan, terlebih dahulu akan mempertimbangkan hal-hal yang memberatkan dan meringankan dari diri Terdakwa sebagai berikut :

Hal-hal yang memberatkan :



Akibat perbuatan terdakwa, saksi korban Pr. ANDI ADRIANA RAZAK Alias RIA Binti H. ANDI ABD RAZAK sebagai konsumen menderita kerugian sebesar Rp. 84. 500.000,- (delapan puluh empat juta lima ratus ribu rupiah)

Hal-hal yang meringankan :

- Terdakwa berlaku sopan, mengakui serta menyesali kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya;

- Terdakwa belum pernah dihukum;
- Terdakwa dan Saksi Korban sudah saling memaafkan;
- Terdakwa dan Saksi korban sudah membuat surat perdamaian dan kesepakatan bersama dimana Terdakwa akan mengembalikan uang saksi korban tersebut sebesar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah);

Memperhatikan ketentuan Pasal 28 ayat (1) jo Pasal 36 Jo Pasal 51 ayat (2) UU RI No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, serta peraturan perundang-undangan lainnya yang bersangkutan ;

MENGADILI

1. Menyatakan Terdakwa **ADE ANGGARA Alias ADE Bin BASRI MAHMUD** telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana ***"Penipuan Melalui Transaksi Elektronik yang mengakibatkan kerugian bagi konsumen"***;
2. Menjatuhkan pidana atas diri Terdakwa tersebut dengan pidana penjara 7 (tujuh) bulan dan denda sebesar Rp. 50.000.000,- (tujuh) dengan ketentuan apabila Denda tersebut tidak dibayar maka diganti dengan Pidana Penjara selama 1(satu) bulan;
3. Menetapkan lamanya Terdakwa berada dalam tahanan dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;
4. Memerintahkan Terdakwa tetap berada dalam tahanan ;
5. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) lembar print out Internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
 - 1 (satu) lembar print out Rekening koran pengiriman uang pembelian tiket pesawat;
 - 2 (dua) lembar print screen Transaksi internet Banking pengiriman uang pembelian tiket pesawat;



- 2 (dua) lembar print screen percakapan pelapor dengan LK. Ade Anggara Via Media sosial LINE;
- 1 (satu) lembar Print out Rekening koran Bank Mandiri dengan No. Rekening 152-001-359-9473 atas nama FIRMANSYAH RAHMAT;

Tetap terlampir dalam berkas perkara;

- 1 (satu) lembar Kartu ATM Mandiri an. Firmansyah Rahmat, warna putih hitam, No. Seri 4617008102768108;
- 1 (satu) lembar Kartu ATM BCA, No. Rekening 8315008031 an. Ade Anggara warna kuning, dengan Nomor Seri 6019002640127256

Dikembalikan kepada yang berhak;

- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung J.7 warna hitam, Type/Model SM-J700F, menggunakan SIM Card AS 085398859610, IMEI 352847072112707 dan IMEI 352846072112709,
- 1 (satu) unit Hand Phone Merk Samsung model GT-E1272 warna putih, IMEI 1 : 358305/06/082017/3 dan IMEI 2 : 358306/06/082017/1, menggunakan Sim Card As 085235604898 dan simcard Simpati 081245 503886,

Dirampas Untuk Dimusnahkan;

6. Membebaskan Terdakwa untuk membayar biaya perkara sebesar Rp 5.000,- (Lima ribu rupiah);



Demikian diputuskan dalam Rapat Permusyawaratan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Makassar pada hari: Selasa, tanggal **27 Oktober 2016** oleh kami **R. BERNADETTE SAMOSIR, SH** sebagai Hakim Ketua, **RIANTO ADAM PONTOH, SH.MHum** dan **TEGUH SRI RAHARDJO, SH.MHum**. masing-masing sebagai Hakim Anggota, Putusan mana diucapkan pada hari dan tanggal itu juga dalam persidangan yang terbuka untuk umum oleh Hakim Ketua Majelis yang didampingi oleh Hakim-Hakim Anggota dengan dibantu oleh **RESKIWATY DENSI, SH** sebagai Panitera Pengganti Pada


Pengadilan Negeri Makassar dan dihadiri oleh **HJ. MULIATY LAHANG, SH.** Penuntut
Umum Pada Kejaksaan Negeri Makassar dan dihadapan Terdakwa;

Hakim-hakim Anggota

Hakim Ketua,


RIANTO ADAM PONTOH, SH.MHum.


R. BERNADETTE SAMOSIR, SH.


TEGUH SRI RAHARDJO, SH.MHum.

Panitera Pengganti,


RESKIWATY DENSI, SH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Salinan Putusan ini sesuai dengan aslinya diberikan kepada Satriani Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas permintaannya untuk bahan penelitian, sesuai surat Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tertanggal 30 Juli 2018 Nomor B-1885/SH.01/PP.00.9/07/2018.

Makassar, 7 Agustus 2018

PENGADILAN NEGERI MAKASSAR

PANITERA,



BASO RASYID, SH. MH.
NIP.1961 1210 1982 031 007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



SATRIANI, dilahirkan di Sinjai pada tanggal 10 februari 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Bakri dan Ibu Hayati. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN 99 Lappa Cinrana (lulus tahun 2008), melanjutkan ke SMPN 3 Sinjai Utara (lulus pada tahun 2011) dan SMA Negeri 2 Sinjai sekarang menjadi SMAN 4 Sinjai (Lulus Tahun 2014), dan sekarang menempuh masa kuliah di UIN Alauddin Makassar pada fakultas Syariah dan Hukum jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Perspektif Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Penipuan di Media Elektronik (Studi Kasus Pengadilan Negeri Makassar)”**.